

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
PENDIDIKAN TERHADAP KEPRIBADIAN
(Chapter 12)**

**Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 12

Memahami Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kepribadian

Sekolah dan perguruan tinggi, serta guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian, tentu saja setelah keluarga dan orang tua,. Alasan utama dari pengaruh sekolah dan guru terhadap perkembangan kepribadian adalah karena anak-anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) pada usia awal saat pola kepribadian mulai dibentuk.

Selain di rumah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah dibandingkan di tempat-tempat lainnya; karena itu institusi pendidikan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk meraih tujuan mereka; dan juga memberikan kesempatan pertama kepada anak-anak untuk menilai kekuatan serta kelemahan yang mereka miliki secara realistis.

Besarnya pengaruh institusi pendidikan terhadap perkembangan kepribadian sangatlah ditentukan oleh

- a. sikap siswa terhadap sekolah dan perguruan tinggi,
- b. terhadap guru-guru mereka,
- c. serta terhadap nilai pendidikan.

Pada mulanya, sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku yang positif, namun secara lambat laun hal tersebut akan berubah sebagai hasil dari pengalaman yang menurunkan ego (*ego deflating*) yang didapatnya di sekolah serta dari tekanan rekan sejawatnya.

Oleh karena itu terdapat variasi dalam sikap seseorang terhadap pendidikan:

- a. yang dipengaruhi oleh gender,
- b. metode mendidik anak yang diperolehnya di rumah,
- c. kelas sosial (keluarganya),
- d. latar belakang etnis serta agama keluarganya,
- e. serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah.

Ketika sikap yang ditunjukkan positif,

- a. maka siswa akan bekerja sesuai dengan kemampuannya,
- b. menikmati pengalaman bersekolahnya,

- c. serta memiliki hubungan yang harmonis dengan guru dan teman sekelasnya.

Namun jika sikap yang ditunjukkan negatif,

- a. maka siswa akan bekerja di bawah kemampuan sebenarnya;
- b. ia akan cenderung mengeluhkan serta mengkritik sekolah;
- c. serta akan timbul rasa takut dalam dirinya sehingga ia akan enggan untuk pergi ke sekolah.

Ketidaksukaan akan sekolah atau perguruan tinggi akan mengakibatkan siswa membolos, dikeluarkan (*drop out*), atau tetap bersekolah namun berperilaku yang tidak sesuai sebagai usaha balas dendam.

Penelitian membuktikan bahwa kondisi tertentu dapat mengakibatkan berkembangnya sikap yang negatif dan kondisi yang lainnya dapat mengakibatkan munculnya sikap yang positif. Jika seorang anak memiliki kesiapan fisik dan mental untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, atau jika seorang siswa siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau tamat sekolah, maka ia akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan jika ia belum memiliki kesiapan fisik dan mental. Karena kesiapan baik fisik maupun mental dapat mempengaruhi pemilihan jenis penyesuaian yang dilakukan siswa terhadap tugas akademiknya, kegiatan ekstrakurikuler, serta terhadap guru dan teman sekelasnya, maka kualitas penyesuaian yang dipilihnya akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya, serta penilaian terhadap dirinya sendiri.

Kesiapan mental dan fisik seseorang ditentukan oleh jenis pengalaman masa lalu yang dialami seseorang di dalam lingkungan pendidikan yang baru, baik di taman kanak-kanak, sekolah lanjutan, maupun *graduate school*. Semakin positif pengalaman awal seorang, maka akan semakin positif pula sikap yang ditunjukkannya, dan pada akhirnya akan membuat penyesuaian diri seseorang menjadi semakin baik.

Sikap seseorang terhadap institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana emosional institusi tersebut. Faktor yang paling bertanggung jawab terhadap suasana emosional sekolah adalah sikap guru terhadap perannya sebagai guru serta terhadap siswa, kebijakan administratif yang akan menentukan kedisiplinan dan kurikulum, serta tingkat dari kompetisi dan harmoni antar siswa.

Suasana emosional suatu institusi mempengaruhi motivasi siswa untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya, perilaku kelasnya, serta reaksi emosional umum mereka. Dikarenakan pola perilaku inilah, maka suasana emosional suatu institusi (sekolah atau perguruan tinggi) akan mempengaruhi kepribadian, yakni melalui pengaruhnya terhadap evaluasi diri siswa, serta terhadap evaluasi yang dibuat oleh orang lain terhadap siswa tersebut. Pada usia dini, yakni pada masa pembentukan awal konsep diri seseorang, suasana emosional akan sangat berpengaruh.

Hubungan antara siswa dan guru, yang ditentukan oleh:

- a. perlakuan guru terhadap siswa,
- b. oleh sikap siswa terhadap guru tertentu,
- c. oleh stereotip budaya dari guru sebagai kelompok,
- d. dan oleh teknik mengajar serta kedisiplinan yang dipergunakan,

akan mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, seperti halnya terhadap pendidikan secara umum. Sikap ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pekerjaan akademis siswa – yang merupakan dasar dari evaluasi diri dan sosial.

Karena keberhasilan akademis sangatlah dihargai, khususnya oleh orang dewasa, maka tingkat kesuksesan yang dicapai seorang siswa akan mempengaruhi kepribadiannya melalui evaluasi diri dan sosial. Setiap siswa akan menyadari kesuksesan atau kegagalannya dalam bidang ini melalui simbol kesuksesan akademis: promosi, peringkat, kehormatan, serta gelar. Kesignifikanan reaksi seseorang dalam kehidupannya sebagai seorang siswa terhadap simbol kesuksesan ini akan mempengaruhi caranya dalam bereaksi.

Bagi banyak siswa kesuksesan yang diraih dalam aktivitas ekstrakurikuler jauh lebih penting dibanding kesuksesan dalam bidang pendidikan. Hal ini merupakan refleksi dari sikap orang tua dan rekan sejawat – orang-orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan seseorang. Kesuksesan yang diraih dalam bidang ekstrakurikuler dapat mendorong munculnya perilaku yang positif terhadap sekolah dan mendorong penilaian diri yang positif. Hal tersebut menjadi pembenaran bagi sebagian sikap negatif seseorang terhadap sekolah. Namun di sisi lain, kegagalan dalam bidang ekstrakurikuler dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai sesuatu

yang lebih menurunkan ego dibandingkan dengan kegagalan dalam bidang akademik, dan oleh karenanya akan memiliki dampak yang lebih membahayakan konsep diri.

Efek dari kesuksesan dalam bidang ekstrakurikuler sangatlah dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dari rekan sejawat terhadap seseorang.

Siswa yang tidak diterima dikarenakan ia termasuk ke dalam kelompok

- a. keagamaan atau etnis minoritas,
- b. karena kecacatan fisiknya,
- c. atau karena secara mental ia berbeda dari rekan-rekannya,
- d. status sosial ekonomi,
- e. atau pergaulannya di lingkungan kelas (*classroom behavior*),

akan mengalami penolakan dari rekan sejawatnya serta menunjukkan sikap yang negatif terhadap sekolah. Kebencian mereka akan sekolah dapat menimbulkan penyesuaian diri yang buruk terhadap sekolah dan dapat membahayakan kepribadiannya.

Mata pelajaran di sekolah dapat juga memberikan pengaruh langsung terhadap kepribadian, yakni dengan mempengaruhi pola karakteristik siswa dalam beraksi terhadap orang dan situasi tertentu, serta secara tidak langsung dengan mempengaruhi sikapnya terhadap sekolah, yang pada akhirnya akan juga mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap sekolah.

Bagaimana cara seorang siswa bereaksi terhadap mata pelajaran tergantung kepada:

- a. relevansi mata pelajaran tersebut,
- b. cara mereka dididik,
- c. besarnya penguasaan mereka terhadap mata pelajaran tersebut,
- d. banyaknya waktu dan usaha yang ia curahkan untuk mata pelajaran tersebut,
- e. kesesuaian antara mata pelajaran dengan gender,
- f. reaksi dari rekan sejawat terhadap mata pelajaran tersebut,
- g. serta peluang yang dimiliki seseorang untuk menguasai mata pelajaran itu.

Jika setiap anak menyadari bahwa setiap sekolah dan perguruan tinggi mendapatkan penilaian yang berbeda dari kelompok sosial (masyarakat), maka jenis sekolah atau perguruan tinggi yang dipilih oleh seseorang akan mempengaruhi kepribadiannya. Secara tidak langsung pengaruh akan muncul melalui penilaian orang lain terhadap dirinya berdasarkan identifikasinya dengan sekolah atau perguruan tinggi, dan secara langsung melalui minat, sikap serta nilai yang diperolehnya berdasarkan identifikasinya dengan guru dan teman sekelasnya, serta berdasarkan mata pelajaran yang dikontraknya.

Pengaruh dari sekolah atau perguruan tinggi terhadap kepribadian seseorang, muncul lebih banyak dari penilaian seseorang terhadap institusi pendidikan tempatnya menimba ilmu, dibandingkan dari pendidikan yang diterimanya.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN
(Chapter 13)**

**Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 13

Memahami Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Kepribadian

Hubungan yang dimiliki seseorang dengan keluarganya merupakan faktor yang paling menentukan perkembangan kepribadiannya. Pengaruh keluarga pada setiap jenjang usia sama besarnya, bukan hanya di masa kanak-kanak saja, meskipun pada usia tertentu sebagian anggota keluarga memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain.

Alasan utama dari pengaruh keluarga yang dominan terhadap kepribadian adalah:

- a. banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah,
- b. kendali yang dimiliki anggota keluarga terhadap perilaku seseorang,
- c. hubungan emosional yang dimiliki oleh seseorang dengan keluarganya,
- d. serta rasa aman yang diperoleh seseorang di lingkungan rumah.

Pengaruh langsung dari keluarga terhadap perkembangan kepribadian muncul dari:

- a. metode mendidik anak yang digunakan dalam pembentukan pola kepribadian,
- b. serta pengomunikasian minat, sikap dan nilai antar anggota keluarga.

Pengaruh tidak langsung pada mulanya berasal dari:

- a. identifikasi seseorang dengan anggota keluarga yang ia kagumi, hormati, dan ia cintai, serta anggota keluarga yang baik secara sadar maupun tidak ditirunya,
- b. dan pada akhirnya datang dari *mirror image* yang diciptakan oleh anggota keluarga yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

Kaum wanita, orang-orang yang tertutup, orang dengan kondisi kesehatan yang buruk, orang yang sangat muda dan sangat tua merupakan kelompok yang paling terpengaruh oleh hubungan dengan keluarga mereka.

Suasana emosional di lingkungan rumah memiliki pengaruh yang lebih besar lagi terhadap kepribadian seluruh anggota keluarga dibandingkan dengan pengaruh yang muncul dari suasana emosional di sekolah.

Suasana emosional positif di lingkungan rumah ditunjang oleh:

- a. empati,
- b. komunikasi antar anggota keluarga,
- c. respek terhadap pendapat setiap anggota keluarga,
- d. kebersamaan,
- e. serta metode yang digunakan dalam menghadapi perselisihan (*disagreement*).

Suasana emosional negatif di lingkungan rumah disebabkan oleh:

- a. perselisihan antara anggota keluarga,
- b. favoritisme,
- c. ketidakcocokan akan peran sebagai anggota keluarga yang harus dimainkannya,
- d. pertentangan antar anggota keluarga dikarenakan perbedaan minat dan nilai,
- e. kendali orang tua yang terlalu otoriter,
- f. serta kurangnya keharmonisan antar anggota keluarga.

Posisi urutan (ordinal position), atau urutan kelahiran seseorang di dalam keluarga akan juga mempengaruhi kepribadian secara langsung, yakni melalui peran yang harus dimainkan oleh seseorang, dan secara tidak langsung melalui pengaruh posisi urutan terhadap suasana rumah. Pengaruh yang timbul akan berbeda pada wanita dan pria. Pengaruh posisi urutan terhadap kepribadian seseorang di masa kecil akan terbawa sampai ia dewasa. Penelitian mengenai pengaruh posisi urutan menunjukkan bahwa terdapat sindrom kepribadian yang dapat diprediksi pada anak sulung, bungsu dan tengah, meskipun hal ini tidak berlaku secara universal.

Besarnya keluarga akan mempengaruhi kepribadian, secara langsung dengan menentukan peran yang dimainkan oleh seseorang dalam konstelasi keluarga, dan secara tidak langsung melalui suasana rumah yang secara karakteristik tergantung kepada besarnya keluarga. Suasana rumah pada akhirnya dipengaruhi oleh penilaian anggota keluarga, khususnya orang tua, terhadap besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga).

Karena *posisi urutan* berpengaruh terhadap pembentukan sindrom kepribadian yang secara karakteristik ditemukan pada orang-orang yang memiliki

posisi penting (spesifik) di dalam keluarganya, maka secara karakteristik, meskipun tidak berlaku secara universal, hanya terdapat sindrom kepribadian untuk anak-anak, dan untuk orang-orang yang dibesarkan di dalam keluarga yang kecil, menengah dan besar. Besarnya keluarga (banyaknya jumlah anggota keluarga) mempengaruhi kepribadian orang tua dan anak-anaknya, di mana pada umumnya *pengaruh dalam keluarga kecil akan lebih positif* dibandingkan dengan pengaruh yang muncul dalam keluarga besar, ataupun dalam keluarga dengan satu anak.

Komposisi keluarga akan mempengaruhi kepribadian, secara langsung melalui jenis anggota keluarga yang dapat dijadikan sumber identifikasi dan imitasi. Secara tidak langsung, seperti halnya pada besarnya keluarga, pengaruh terhadap kepribadian muncul dari efek komposisi keluarga terhadap suasana rumah dan dari penilaian setiap anggota keluarga terhadap individu.

Komposisi bisa berupa keluarga inti (terdiri dari orang tua dan anak) atau keluarga besar (*extended*) (terdiri dari keluarga inti ditambah sanak saudara yang tinggal di bawah atap yang sama dengan keluarga inti). Di dalam setiap jenis keluarga tersebut, dapat ditemukan anggota keluarga yang tunggal atau mungkin kembar. Sebuah keluarga inti bisa saja terdiri dari dua orang tua kandung (ibu dan bapak), orang tua tunggal, atau satu orang tua kandung dan satu orang tua tiri. Keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, mungkin didominasi oleh satu gender atau terdiri dari kedua gender dalam jumlah yang berbeda. Perbedaan usia lebih banyak ditemukan di dalam keluarga besar, dibandingkan dalam keluarga inti. Variasi ini secara nyata akan mempengaruhi suasana rumah (apakah akan harmonis atau mengalami konflik).

Perselisihan dalam suasana rumah biasanya diakibatkan oleh invasi pihak luar untuk jangka waktu yang berbeda. Penyusup (*invader*) bisa berupa pembantu rumah tangga, tamu, ataupun orang tua tiri. Selama orang-orang tersebut masih ada di lingkungan keluarga, perselisihan akan tetap terjadi dan semakin memburuk, walaupun biasanya kondisi akan mereda pada saat orang-orang tersebut pergi.

Peran dalam keluarga. Tanpa mempertimbangkan besarnya keluarga maupun komposisi keluarga, setiap anggota keluarga dituntut untuk memainkan *peran tertentu*. Peranan tersebut mungkin sudah sedari dulu ditentukan, atau dipilih sendiri oleh anggota keluarga dengan atau tanpa persetujuan anggota keluarga

lainnya. Jika seseorang memperoleh kepuasan dalam memainkan peran yang diharapkannya, maka hal ini akan menyebabkan penilaian positif dari anggota keluarga lainnya, dan pada akhirnya menyebabkan evaluasi diri yang positif, yang akan mempengaruhi kepribadian secara langsung. Secara tidak langsung, efek kepribadian terhadap *role-playing* datang dari pengaruh yang dimilikinya terhadap suasana rumah.

Keberhasilan seseorang dalam memainkan peranannya di dalam keluarga dipengaruhi oleh:

- a. sikapnya terhadap peran tersebut, konsepnya akan peran tersebut,
- b. sikap masyarakat terhadap peran,
- c. kepuasan yang diperolehnya dari peran yang dimainkannya,
- d. serta banyaknya kesempatan yang ia peroleh dalam menentukan pilihannya (perannya) tersebut.

Berganti peran, terutama jika peran awal merupakan peran yang disukainya, akan menyebabkan seseorang mengalami stres yang kemudian akan turut membahayakan suasana rumah serta akan memberikan efek yang negatif terhadap kepribadian seluruh anggota keluarga.

Penyimpangan. Jika seseorang diasosiasikan ke dalam sebuah keluarga yang dinilai berbeda (menyimpang) dari keluarga lain yang terdapat di dalam masyarakat, maka ia akan merasa dipermalukan (*embarrassement*) dan malu (*shame*). Penyimpangan yang terjadi dalam keluarga memiliki efek yang merugikan suasana rumah, juga merugikan konsep diri dari orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Keluarga yang pada umumnya mengalami penyimpangan adalah:

- a. keluarga tunggal (*solo family*),
- b. keluarga yang mengalami perceraian,
- c. keluarga dengan orang tua tiri,
- d. keluarga janda,
- e. serta keluarga dengan satu atau beberapa anggota keluarga yang berperilaku menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Semakin besar perbedaan pola sebuah keluarga dari pola keluarga lain di dalam masyarakat, maka akan semakin negatif pula penilaian sosial yang diterima

oleh seluruh anggota keluarga tersebut, serta semakin besar pula peluang terjadinya suasana rumah yang keruh (diwarnai oleh perselisihan).

Usman Najatai (2004): 339-342 mengemukakan pendapatnya bahwa kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga dipengaruhi oleh:

- a. tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tuanya.,
- b. metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua,
- c. perlakuan kedua orang tua,
- d. bahasa sebagai alat komunikasi kedua orang tuanya,
- e. agama orang tuanya
- f. akhlak
- g. kecenderungan serta
- h. pemikiran kedua orang tuanya.

Rasulullah saw mengisyaratkan pentingnya pengaruh keluarga pada kepribadian anak dalam sabdanya:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري، مسلم، أبو داود، ترمذی)

“Tidak ada seorang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fithrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, maupun Majusi. (HR>Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل (أبو داود، ترمذی)

”Keyakinan seseorang itu sesuai dengan agama rekannya. Oleh karena itu, apabila salah seorang dari kalian ingin mengetahui lebih dalam mengenai seseorang, hendaklah dia melihat siapa yang menjadi rekan orang tersebut” (H.R. Abu Dawud dan At Turmudzi)

--

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

Najati, Usman, Muhammad, (Penerjemah Wawan Djunaedi S: 2006)
Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi, Jakarta, Mustaqim

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI KARAKTERISTIK DAN FAKTOR YANG
MEMEPENGARUHI KEPRIBADIAN YANG SAKIT
(Chapter 14)**

**Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 14

Memahami Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian yang Sakit

Kepribadian yang tidak sehat merupakan kondisi terjadinya “kerusakan” (*breakdown*) struktur kepribadian yang akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan penyesuaian diri dan sosial seseorang. Kepribadian seperti ini biasanya disebut oleh para ilmuwan sebagai “terganggu” (*disturbed*), sedangkan orang awam menyebutnya dengan istilah “aneh” (*peculiar*) atau “gila” (*crazy*).

Sebuah kepribadian yang normal bukan harus berarti bahwa kepribadian itu sehat. Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian yang sehat jika perilakunya sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan dengan berperilaku seperti itu ia memperoleh kepuasan. Orang awam menggunakan istilah “normal” dan “abnormal” untuk menggambarkan pola karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri tanpa mempertimbangkan kepuasan yang diperoleh seseorang atas perilaku yang ditunjukkannya. Karenanya pemberian istilah “sehat” dan “sakit” dianggap lebih tepat.

Seperti halnya penyakit fisik yang dapat didiagnosa secara lebih baik oleh orang-orang yang terlatih di bidang kedokteran, maka penyakit kepribadian akan dapat didiagnosa secara lebih baik pula oleh orang-orang yang terlatih di bidang diagnosa kepribadian – yakni para *pronologist*. Proses diagnosa tersebut dilakukan dengan cara memformulasikan konsep dari kepribadian yang sehat berdasarkan penelitian terhadap orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan penyesuaian diri dan sosial yang baik, kemudian konsep tersebut digunakan sebagai standar pembandingan dengan kepribadian yang lain untuk melihat apakah kepribadian lain yang dibandingkan itu sesuai atau bahkan menyimpang dari konsep kepribadian yang menjadi standar tersebut.

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa penyakit kepribadian (*personality sickness*) lebih banyak terjadi pada masa kini dibandingkan pada masa lampau. Hal ini dapat terjadi dikarenakan:

- a. penyakit tersebut kini lebih dikenali (disadari),

- b. karena tersedia lebih banyak bukti mengenai orang-orang yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri (*poorly adjusted people*),
- c. atau karena stres dan perubahan yang sering terjadi dalam kehidupan modern dapat menyebabkan terganggunya kepribadian seseorang.

Penyakit kepribadian (kepribadian yang sakit) dapat terjadi pada:

- a. usia berapapun,
- b. masa yang paling rawan adalah saat di mana seseorang mengalami perubahan fisik
- c. atau saat di mana seseorang secara radikal dipaksa untuk memainkan peran yang sangat berbeda dari peran terdahulunya.

Kepribadian yang sakit dapat disebabkan:

- a. oleh kondisi fisik, baik oleh gangguan kelenjar maupun gangguan syaraf yang dapat mengganggu homeostasis tubuh,
- b. namun pada umumnya hal ini disebabkan oleh kondisi psikologi yang ditandai oleh kegelisahan yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya penolakan diri (*self-rejection*).

Penolakan diri diakibatkan oleh banyak hal. Pada umumnya penolakan diri diakibatkan:

- a. oleh cita-cita yang tidak realistis;
- b. hambatan yang muncul dari lingkungan yang menghambat seseorang melakukan hal yang ingin dan dapat ia lakukan;
- c. sikap sosial (masyarakat) yang negatif;
- d. keterbatasan personal baik dari segi fisik maupun psikologis;
- e. ketegangan emosional yang berat dan berkepanjangan;
- f. kegagalan yang berulang;
- g. identifikasi dengan orang-orang yang salah dalam menyesuaikan diri (*maladjusted people*);
- h. kurangnya perspektif yang mengakibatkan seseorang “memperbuas” kelemahannya (*exaggeration of weaknesses*);

- i. cara mendidik anak yang kurang tepat, terutama jika cara mendidik yang dipilih terlalu otoriter atau terlalu permisif:
- j. serta kurangnya motivasi untuk dapat menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya.

Penolakan diri (*Self-rejection*) merupakan sesuatu yang dapat dikendalikan, namun sayangnya baru sedikit orang yang tahu cara mengendalikannya.

Kepribadian yang sakit dibagi ke dalam dua kategori:

- a. pertama, kepribadian yang dapat memberikan kepuasan terhadap individu yang bersangkutan, namun tidak dapat diterima oleh masyarakat,
- b. dan yang kedua, kepribadian yang diterima oleh masyarakat, namun tidak dapat memberikan kepuasan terhadap individu tersebut.

Seperti halnya pada penyakit fisik, maka pada penyakit kepribadian juga ditandai oleh gejala-gejala yang dapat memberikan tanda kepada orang yang bersangkutan, juga terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya bahwa ia sedang dalam keadaan yang tidak sehat. Arti dari tanda bahaya akan kepribadian yang sakit ini sangatlah beragam tergantung kepada usia dan gender seseorang, meskipun begitu tanda ini menunjukkan terdapatnya kondisi psikologis yang tidak sehat.

Gejala-gejala dari ancaman penyakit kepribadian yang terdapat pada orang di semua kelompok usia, dan pada pria maupun wanita, pada umumnya berupa:

- a. ketidakmatangan perilaku dan sikap,
- b. regresi terhadap pola penyesuaian diri awal yang lebih disukai seseorang,
- c. kekejaman,
- d. perilaku anti sosial,
- e. mekanisme bertahan (membela diri),
- f. pamer,
- g. obat psikologis (*psychological pain-killers*), *under-and overconformity*,
- h. serta usaha dan percobaan bunuh diri.

Variasi yang dapat ditebak dari penyakit kepribadian dipengaruhi oleh:

- a. usia,
- b. gender,
- c. status sosio-ekonomi,
- d. besarnya keluarga,

- e. popularitas,
- f. serta jenis dari penyakit kepribadian tersebut.

Memiliki pengetahuan tentang variasi tersebut, akan memberikan kemudahan dalam menebak kapan dan dalam kondisi yang bagaimana penyakit kepribadian akan muncul dalam diri seseorang.

Dengan alasan apapun, penyakit kepribadian merupakan masalah yang patut diperhatikan. Penyakit seperti ini cenderung akan bertambah parah, kecuali hal ini segera ditangani oleh orang-orang yang ahli di bidangnya sebelum menjadi semakin parah; penyakit jenis ini bukanlah sesuatu yang berkembang *outgrown*; penyakit seperti ini cenderung menyebar pada kondisi tertentu dan menjadi sesuatu yang sifatnya umum daripada khusus;

Penyakit ini dapat menyebabkan:

- a. penolakan diri
- b. atau dapat memperburuk penolakan sosial yang sudah ada;
- c. dan juga dapat menyebabkan rasa tidak bahagia baik dalam diri si penderita maupun dalam diri orang-orang yang berada di sekitar penderita.

Hanya terdapat sedikit, bahkan sama sekali tidak terdapat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang dapat “mengembangkan” (*outgrow*) penyakit kepribadian, atau bahwa penyakit kepribadian dapat disembuhkan dengan sendirinya, seperti halnya yang sering terjadi pada penyakit fisik. Sebaliknya, terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa penyakit kepribadian, jika diabaikan, akan menjadi lebih parah dan menulari bagian lain dari perilakunya yang sehat.

Karena penyakit kepribadian merupakan hal yang serius, maka serangan yang agresif dari penyakit tersebut sangatlah penting untuk segera diatasi, karena:

- a. hal tersebut dapat memberikan diagnosa penyebab munculnya penyakit,
- b. mengingatkan penderita akan asal-usul,
- c. penyebab dan bahaya penyakit yang akan dihadapinya,
- d. serta membantu menentukan jenis terapi yang harus dilakukan.

Masing-masing langkah ini merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Tidak terdapat “obat yang mujarab” (*the wonder drugs*) yang dapat menyembuhkan penyakit kepribadian seperti halnya pada penyakit fisik, dan si penderita haruslah

lebih bertanggung jawab dan mengikuti segala tahapan yang diperlukan dalam proses penyembuhan penyakitnya.

Karena penyembuhan penyakit kepribadian merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, maka diperlukan adanya pertolongan sementara berupa “obat / penahan sakit psikologis” (*psychological pain-killers*) atau perubahan dalam lingkungan agar penyakit tersebut tidak menjadi semakin parah. Untungnya penyakit kepribadian cenderung mengalami perkembangan yang lambat, sehingga tersedia cukup banyak waktu untuk mengenali gejalanya sedari awal, serta menyusun langkah-langkah yang akan diambil untuk mencegah hal tersebut agar tidak menjadi parah.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI KARAKTERISTIK
DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPRIBADIAN YANG SEHAT
(Chapter 15)
Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 15

Memahami Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian yang Sehat

Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka mampu memuaskan kebutuhan, minat serta cita-citanya melalui perilaku mereka yang sesuai dengan harapan masyarakat. Seseorang dengan kepribadian yang sehat adalah seseorang yang dapat mengaktualisasikan dirinya (*self-actualizing*).

Sangatlah sulit untuk dapat menentukan jumlah orang-orang dengan kepribadian yang sehat dibandingkan dengan menentukan jumlah orang dengan kepribadian yang sakit. Kurangnya catatan / dokumen yang tersedia mengenai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, serta dikarenakan adanya ambiguitas mengenai arti dari “kepribadian yang sehat” , maka muncul keyakinan umum di kalangan *personologist* bahwa terdapat lebih banyak orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Namun di sisi lain, muncul juga keyakinan bahwa jumlah orang dengan kepribadian yang sakit mengalami peningkatan.

Diagnosa terhadap kepribadian yang sehat, seperti halnya diagnosa terhadap kepribadian yang sakit, hanya dapat dilakukan dengan lebih baik oleh *personologist*. Ketika sebuah diagnosa dilakukan, maka terdapat dua kriteria yang dipertimbangkan:

- a. tingkat kepuasan yang diperoleh seseorang dari peran yang ia mainkan dalam hidupnya, serta
- b. kesesuaian peran tersebut dengan karakteristik yang diakui baik oleh orang awam, maupun oleh *personologist*.

Dari penelitian terhadap orang-orang dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, *personologist* telah menemukan karakteristik tertentu dari orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, atau memiliki kepribadian yang sehat.

Beberapa karakteristik yang paling penting yaitu:

- a. kemampuan untuk menilai / menghargai dirinya secara realistis dan
- b. melakukan pendekatan yang realistis terhadap situasi itu,

- c. kemampuan untuk mengevaluasi prestasinya secara realistis,
- d. penerimaan atau tanggung jawab,
- e. prestasi dari otonomi serta
- f. pengendalian emosi yang dapat diterima,
- g. orientasi terhadap tujuan (*goal-orientation*) dan
- h. orientasi terhadap hal-hal lain di luar dirinya (*outer-orientation*),
- i. kemampuan untuk memperoleh penerimaan/ pengakuan dari masyarakat,
- j. menjadi seseorang yang dipengaruhi oleh filosofi kehidupan (*being philosophy-of-life-directed*), serta menjadi bahagia.

Personologist menganggap karakteristik ini sebagai tanda dari sindrom kepribadian yang sehat.

Karena secara tidak diragukan lagi kebahagiaan merupakan salah satu karakteristik utama dari sindrom kepribadian yang sehat, maka telah dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki faktor utama yang bertanggung jawab terhadap kepribadian.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan tiga faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang – tanpa mempertimbangkan usia, gender, status sosio-ekonomi, atau variabel lainnya – yakni:

- a. prestasi (*achievement*),
- b. penerimaan (*acceptance*),
- c. dan afeksi (*affection*).

Ketiga faktor ini sering disebut sebagai “Tiga A Kebahagiaan” (*the Three A's of Happiness*).

Seperti halnya kepribadian yang sakit dapat disebabkan oleh faktor fisik maupun psikologis, begitu pula kepribadian yang sehat. Kesehatan fisik yang baik, yang selalu disertai dengan homeostasis fisik (*body homeostasis*), akan dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang positif. Faktor psikologis utama yang berperan dalam kepribadian yang sehat adalah penerimaan diri; hal ini hanya dapat terjadi jika seseorang tidak mengalami tekanan / stres, atau terdapatnya harmoni dalam diri seseorang. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan menyukai dan menerima dirinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada umumnya adalah lawan / kebalikan dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan penolakan diri.

Faktor yang paling penting yakni:

- a. pemahaman diri (*self-understanding*),
- b. harapan / cita-cita yang realistis,
- c. tidak adanya hambatan dari lingkungan,
- d. perilaku sosial yang positif,
- e. tidak adanya tekanan emosional yang berat,
- f. pengaruh yang besar dari kesuksesan,
- g. identifikasi dengan orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik,
- h. perspektif diri (*sel-perspective*),
- i. didikan yang baik di mas kanak-kanak, serta
- j. konsep diri yang stabil.

Pengaruh dari konsep diri sangatlah bergantung kepada jenis penyesuaian diri dan sosial yang dipilih oleh seseorang. Karena penerimaan diri mempengaruhi penerimaan sosial, maka hal ini akan turut mempengaruhi penyesuaian sosial yang lebih baik lagi.

Beberapa pengaruh utama dari penerimaan diri terhadap penyesuaian diri dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam:

- a. menyadari kesalahannya,
- b. dalam sifat percaya diri (*self-confidence*) serta
- c. menghargai dirinya sendiri (*self-esteem*),
- d. kesudiannya menerima kritikan dari orang lain,
- e. kemampuannya dalam membuat penilaian diri yang kritis (*critical self-appraisals*) serta
- f. dalam mengoreksi kelemahan dirinya,
- g. kemampuannya untuk jujur terhadap dirinya dan terhadap orang lain,
- h. rasa keamanan pribadi,
- i. kemampuan untuk memanfaatkan kemampuannya seefektif mungkin,
- j. penolakannya untuk tunduk terhadap orang lain, serta
- k. rasa puas yang dimilikinya dengan menjadi dirinya sendiri tanpa harus

menjadi orang lain.

Efek dari penerimaan diri (self-acceptance) terhadap penyesuaian sosial sangatlah penting. Orang yang dapat menerima dirinya sendiri akan dapat pula:

- a. menerima orang lain,
- b. menunjukkan ketertarikan kepada orang lain,
- c. serta dapat berempati terhadap mereka.

Orang tersebut akan juga memiliki toleransi terhadap kelemahan yang dimiliki orang lain dan akan berusaha untuk membantu mereka. Karena perilaku yang ditunjukkannya, maka peluang yang dimilikinya untuk dapat diterima oleh masyarakat menjadi semakin besar, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar kendalinya yang dapat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap dirinya.

Terdapat usia tertentu yang menunjukkan adanya kepribadian yang sehat pada setiap orang, hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut terdapat penerimaan diri yang positif.

Peluang seseorang untuk memiliki kepribadian yang sehat akan semakin besar jika:

- a. homeostasis tubuh dalam kondisi normal,
- b. jika tidak terdapat penyesuaian diri yang radikal dalam pola kehidupan seseorang,
- c. jika tidak mengalami beban dan tekanan, dan
- d. jika sikap masyarakat terhadap kelompok umur seseorang positif,
- e. jika masih balita, masa kanak-kanak, dan remaja

Meskipun semua orang memiliki keinginan untuk membuat penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, serta ingin bahagia, namun banyak dari mereka tidak mengetahui cara melakukannya, hal ini dikarenakan *personology* merupakan ilmu yang relatif baru dan hasil temuannya belumlah disebarluaskan. Lebih jauh lagi, memiliki kepribadian yang sehat bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain. Tanggung jawab ini ada di tangan masing-masing individu. Seorang ahli *personology* hanya bisa memberitahukan caranya saja (*the know-how*). Informasi yang diberikan tersebut berupa saran, bagaimana seseorang dapat lebih menerima dirinya sendiri – karena hal tersebut merupakan esensi yang fundamental dari kepribadian yang sehat.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

Chapter 1

Pemahaman Makna Kepribadian

1. Pendahuluan

Manusia terdiri dari unsur jasmani dan ruhani, yang lain menyebutnya terdiri dari jiwa dan raga, yang lainnya lagi membagi-bagi manusia kepada unsur biologis dan psikis. Manusia yang digambarkan seperti tersebut diatas memiliki kepribadian tertentu, yang satu sama yang lain berbeda-beda.

Apa kepribadian itu ? Jawabannya tidak mudah, karena memerlukan penjelasan yang cukup banyak yang menyertainya. Hanya saja memang kepribadian seseorang harus dipahami, lebih-lebih oleh para pendidik atau oleh orang yang berkepentingan untuk memahami seseorang itu.

Banyak faktor yang memberi kontribusi terhadapnya, ada karakter yang merupakan aspek moral dari kepribadian dan ada yang bersifat unik pada orang perorang dan ada juga yang secara merata dimiliki banyak orang.

Kesan yang kita peroleh dari seseorang, baik lewat penampilannya, perilaku, cara bicara dan lain sebagainya, bisa kita kelompok kepada bagian dari kepribadian seseorang. Untuk lebih jelasnya chapter yang kita bahas ini akan menyajikan pemahaman tentang makna kepribadian yaitu sebagai berikut:

2. Ringkasan Hasil Pemahaman Tentang Makna Kepribadian

2.1 Pengertian

Allport mengungkapkan definisi kepribadian sebagai berikut: Kepribadian adalah organisasi dinamis dari sistem psiko-fisikal yang terdapat dalam diri seseorang dan menentukan perilaku karakteristik serta pikiran orang tersebut.

Konsep ilmiah awal mengenai kepribadian menitikberatkan pada manifestasi aspek kepribadian, yang mungkin dapat diamati oleh pihak lain. Konsep awal ini berasal dari bahasa Yunani *persona* yang berarti topeng yang digunakan oleh aktor dalam pementasan drama untuk menyembunyikan identitas asli mereka di atas panggung. Definisi ini sama dengan arti / definisi dari kepribadian pada masa kini.

Konsep ilmiah terbaru mengenai kepribadian menekankan pada aspek motivasi dan perilaku. Yang menjadi sorotan utamanya bukan saja bagaimana

seseorang tampil di depan orang lain, namun siapa orang itu sesungguhnya dan mengapa ia berperilaku sebagai dirinya

Kesadaran akan kepribadian dalam budaya Amerika dewasa ini berasal dari keyakinan bahwa pribadi yang memuaskan merupakan jaminan kesuksesan dan kebahagiaan. Kepribadian memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat kita yang kompleks.

2.2 Kepribadian dan Karakter

Karakter tidaklah sama dengan kepribadian. Karakter lebih merupakan aspek moral dari kepribadian yang dikendalikan oleh “kata hati” (*conscience*).

2.3 Kepribadian itu Unik dan Individualistik

Individualitas (*individuality*) yang berkenaan dengan keunikan dari kepribadian menyebabkan setiap orang menjadi “sebuah fenomena yang tidak akan berulang” (*a never repeated phenomenon*). Hal ini dapat diamati melalui penampilan dan pola perilaku pada individu yang baru lahir dan akan terlihat semakin jelas seiring dengan bertambahnya usia. Individualitas lebih merupakan perbedaan kuantitatif dalam sifat kepribadian (*personality traits*) dan dalam kombinasi sikap, dari pada berupa perbedaan kualitatif dari sifat kepribadian. Hal ini sebagian besar diakibatkan oleh perbedaan keturunan (*hereditary differences*) sebagai hasil dari perbedaan yang terjadi dalam kombinasi genetik, dan sebagian lagi diakibatkan oleh faktor lingkungan yang memberikan pengaruh yang berbeda terhadap keunikan potensi bawaan / turunan.

2.4 Kepribadian dan Kata Hati

Kata hati seseorang ditunjukkan dalam dua cara yang berbeda: hasrat seseorang untuk menciptakan kesan yang positif di hadapan orang lain, dan keinginannya untuk dapat menilai kepribadian orang lain secara akurat.

2.5 Kepribadian dan Kesan Pertama

Kesan pertama, yang didasarkan kepada penampilan, perilaku, cara bicara, serta faktor lainnya, menyebabkan seseorang dikategorikan ke dalam tipe kepribadian tertentu dikarenakan ia memiliki beberapa karakteristik yang termasuk ke dalam tipe tersebut. Seseorang yang dikategorikan dengan cara ini akan mengembangkan / menciptakan reputasi yang kemudian ia gunakan untuk menilai dirinya di masa yang akan datang, dan reputasi yang telah ia ciptakan tersebut akan

sulit bahkan tidak mungkin untuk diubah. Karenanya, banyak orang yang berusaha untuk menciptakan kesan pertama yang positif.

2.6 Tiga Macam Metode untuk Menilai Kepribadian

Memiliki kemampuan untuk menilai orang lain secara akurat merupakan sebuah bantuan / modal (*aid*) dalam usaha mewujudkan penyesuaian sosial yang baik, serta dalam usaha memperoleh penilaian yang positif dari orang lain. Minat untuk menilai orang lain secara akurat yang sudah ada sejak dahulu kala telah menyebabkan munculnya metode ilmiah dan semi ilmiah (*pseudoscientific*) dalam menilai kepribadian. Tiga dari metode semi ilmiah terdahulu dan yang paling populer adalah *physognomy* (menilai orang berdasarkan struktur / bentuk wajah (*facial features*)); *phrenology* (cara menilai orang berdasarkan bentuk dan ukuran kepala); serta *graphology* (cara menilai orang berdasarkan tulisan tangannya).

2.7 Beberapa Hambatan Dalam Menilai Kepribadian Seseorang

Usaha untuk dapat menilai kepribadian dan hal lainnya secara lebih ilmiah, terhambat oleh dua rintangan besar. Rintangan pertama adalah kesulitan dalam membedakan antara kepribadian seseorang yang sesungguhnya (*the person's real personality*) - atau bagaimana orang tersebut sesungguhnya (dalam dirinya) - dan kepribadian yang ditunjukkan (*manifest personality*) - atau pola perilaku yang ditunjukkan seseorang di hadapan orang lain – yang akan menyelubungi alasan (*motive*) seseorang yang sesungguhnya sehingga ia akan berusaha untuk berperilaku sesuai dengan tuntutan sosial (masyarakat) agar dapat diterima oleh masyarakat.

Rintangan terbesar kedua dalam menilai kepribadian secara akurat berasal dari penerimaan terhadap stereotip budaya yang akan mempengaruhi kesan pertama yang dibuat oleh seseorang terhadap orang lain, pendapat dan perlakuannya terhadap orang lain, serta pendapatnya mengenai dirinya sendiri.

2.8 Pemerolehan Stereotip Budaya

Stereotip budaya diperoleh melalui pembelajaran sosial di lingkungan keluarga (rumah), di sekolah, dari lingkungan sekitar (tetangga), serta dari masyarakat luas dan media masa. Lingkungan-lingkungan tersebut meliputi berbagai macam jenis orang dengan bermacam peranan dalam kehidupan. Terdapat stereotip anggota keluarga, stereotip berdasarkan perbedaan pekerjaan, perbedaan agama, ras, bangsa, kelompok sosio-ekonomi, serta perbedaan usia. Stereotip yang keliru (secara

keseluruhan maupun sebagian) mengenai kepribadian pada umumnya sudah mengakar dan menjadi tradisi sehingga sulit sekali untuk dikoreksi. Pengaruh dari hal tersebut muncul dalam penilaian kepribadian (*personality judgment*) serta mempengaruhi perlakuan seseorang terhadap orang lain, seperti halnya perilakunya terhadap dirinya sendiri.

2.9 Personology (Ilmu Kepribadian) Cabang Baru dari Psikologi

Karena kepribadian memiliki peranan yang penting dalam kehidupan semua orang dan karena keinginan yang kuat dari sebagian besar psikolog (*psychologists*) dan orang awam (*laymen*) untuk mengetahui lebih banyak lagi mengenai kepribadian dan cara mengendalikan perkembangannya, maka muncul sebuah cabang baru dari psikologi, yakni *personology*. Penelitian dalam bidang *personology* meliputi seluruh aspek kepribadian, didukung oleh informasi dari bidang psikologi yang lain, dari ilmu sosial, serta ilmu kedokteran.

3. Ulasan Penulis

Kepribadian seseorang adalah sesuatu yang tidak terjadi begitu saja, melainkan sesuatu yang terjadi melalui proses panjang. Memahami kepribadian memang tidak mudah, tetapi bukanlah sesuatu yang mustahil, hanya saja memerlukan berbagai kajian. Kajian psikologi umpamanya, yang mengkaji dari segi perilaku manusia melalui eksperimen ilmiah, baru mengkaji perilaku yang bersifat eksternal dan marginal, belum menyentuh spiritual. Karena itu diperlukan suatu metode yang bisa mengkaji kepribadian seseorang dari segi spiritualnya.

Usman Najati (2006: 322) mengatakan bahwa kajian psikologi modern yang hanya membatasi ruang lingkup obyek material dan senantiasa tunduk pada metode penelitian obyektif dalam mengkaji manusia menyebabkan kita sampai sekarang tidak mungkin memahami manusia secara utuh. Kita juga tidak bisa mendapat informasi lengkap dan akurat tentang kepribadian manusia. Oleh karena itu, diantara yang mendesak dilakukan adalah meminta bantuan kajian agama-agama samawi maupun keterangan para Nabi dan Rasul mengenai hakikat manusia .

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) Personality Development, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

Najati, Usman, Muhammad, (Penerjemah Wawan Djunaedi S: 2006)
Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi, Jakarta, Mustaqim

Chapater 2

Memahami Pola Kepribadian

1. Pendahuluan

Kepribadian seseorang ternyata berbeda satu sama yang lainnya, karena itu menarik untuk diteliti dimana letak perbedaannya dan bagaimana pola perbedaannya itu. Manusia sebagai makhluk yang mempunyai berbagai kelebihan dibandingkan dengan makhluk lainnya, tentu sangat menarik untuk dipahami dimana kelebihannya itu. Kelebihan manusia ternyata begitu banyak salah satunya ialah pola kepribadian nya. Banyak hal yang mempengaruhi pola kepribadian seseorang diantaranya karakter baik yang bersifat unik atau yang bersifat umum, konsep diri dan berbagai bentuk serta perkembangannya.

Untuk memahami pola kepribadian seseorang secara lebih luas dan mendalam, tentu diperlukan berbagai sumber sebagai rujukan serta penelaahannya secara seksama. Chapter yang sedang kita bahas ini akan memberikan gambaran tentang apa itu pola kepribadian, dalam bentuk yang ringkas, yaitu sebagai berikut :

2. Ringkasan Hasil Pemahaman Tentang : Pola Kepribadian

Pengertian

Pola kepribadian dibentuk dari karakter-karakter yang diorganisasikan dan diintegrasikan ke dalam sebuah pola dengan konsep diri sebagai pusat atau intinya. Pola tersebut ditemukan pada bakat yang dimiliki seseorang, dan dibentuk oleh pengalaman seseorang baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat.

Meskipun pengaruh lingkungan dapat dikendalikan untuk menjaga perkembangan pola kepribadian yang diinginkan atau untuk mengubah suatu pola kepribadian, namun hal ini dapat menyebabkan berkurangnya kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya..

2.2 Konsep Diri Sebagai Inti atau Pusat Pola Kepribadian

Konsep diri yang merupakan inti dari pola kepribadian terbentuk dari kepercayaan dan sikap individu. Konsep diri terdiri dari keyakinan dan perilaku itu sendiri.

2.2.1. Komponen Konsep Diri

Tiga komponen utama dari konsep diri adalah:

- persepsi (*the perceptual*),
- konsep (*the conceptual*) dan
- perilaku (*the attitudinal*).

2.2.2 Bentuk Konsep Diri

Konsep diri memiliki berbagai bentuk:

-*Bentuk dasar (the basic)* yang meliputi persepsi seseorang akan penampilan, kemampuan, peranan serta statusnya dalam kehidupan, nilai-nilai, kepercayaan, dan aspirasi; *transisi (the transitory)* atau konsep sementara yang dimiliki oleh seseorang sebelum digantikan dengan konsep diri yang lain;

-*Bentuk sosial (the social)* atau “wujud cermin” (*mirror image*), yakni perilaku seseorang yang memandang atau menilai dirinya sama seperti penilaian orang lain terhadapnya; dan

-*Bentuk konsep diri ideal*, atau persepsi seseorang akan figur atau sosok ideal yang ingin diwujudkan dalam dirinya.

2.2.3 Perkembangan Konsep Diri

Konsep diri yang berbeda berkembang pada waktu yang berbeda dan dengan cara yang berbeda pula, sehingga membentuk sebuah hierarki di mana konsep diri yang paling mendasar dibentuk oleh pengalaman sosial seseorang di lingkungan keluarga. Selain itu konsep diri juga dipengaruhi oleh hal-hal lain yang telah terbentuk sebelumnya. Seseorang dapat merasa bahagia serta mampu menyesuaikan diri dengan baik bilamana konsep diri dalam hierarki dapat diintegrasikan. Di dalam hierarki terdapat berbagai macam konsep diri, beberapa di antaranya memiliki peranan yang lebih dominan dalam proses integrasi.

Konsep diri yang beraneka ragam berkembang sesuai dengan pola yang dapat diprediksi. Perkembangan tersebut sebagai berikut:

Konsep diri jasmaniah (*physical self-concept*) berkembang lebih dulu dari pada konsep diri rohaniah (*psychological self-concept*).

Konsep diri sosial terbentuk untuk pertama kalinya di lingkungan keluarga, di mana ibu memiliki peranan yang sangat dominan dalam perkembangan konsep diri ini. Selanjutnya lingkungan di luar rumah serta stereotip umum yang berhubungan dengan gender, ras dan faktor-faktor lain dapat pula mempengaruhi dasar konsep diri yang telah terbentuk di lingkungan keluarga.

Konsep diri dasar berkembang setelah konsep diri sosial dan dipengaruhi pula oleh konsep diri sosial.

Perkembangan konsep diri ideal bermula pada masa kanak-kanak; Remaja merefleksikan ketidakpuasan mereka dengan berperilaku sesuai dengan keinginannya (*self-as-is*). Asal mula konsep ini muncul dari lingkungan keluarga dan kemudian dari lingkungan yang lebih besar.

2.2.4 Sulitnya Penggabungan Konsep Diri

Ketidaksesuaian atau pertentangan antara konsep diri menyebabkan sulitnya penggabungan konsep-konsep diri ke dalam konsep diri yang general dan menyebabkan ketimpangan kepribadian (*personality maladjustments*). Kesulitan penggabungan akan terjadi bilamana terdapat pertentangan antara konsep diri dasar dan “wujud cermin” (*mirror image*).

Kesulitan dalam penggabungan akan lebih mudah dihadapi, bahkan dikenali dan dihindari, jika pertentangan muncul di antara konsep diri jasmaniah (*physical self-concept*) dan rohaniah (*psychological self-concept*) atau di antara “wujud cermin” (*mirror image*) dan konsep diri ideal.

2.2.5 Stabilitas Konsep Diri

Penyesuaian pribadi dan sosial dipengaruhi pula oleh ketidakstabilan konsep diri. Seseorang dapat secara maksimal menemukan identitasnya bilamana ia mempunyai konsep diri yang relatif stabil. Pada umumnya, ketidakstabilan konsep diri terjadi pada usia belia, dan jika seseorang mengalami perubahan fisik serta mental yang drastis atau mengalami perubahan lingkungan yang cepat dan radikal.

Konsep diri yang didasarkan pada pengalaman tertentu sering digeneralisasi dan mempengaruhi kualitas perilaku seseorang dalam berbagai situasi. Hal ini

menunjukkan pentingnya peranan bimbingan dalam perkembangan konsep diri untuk menjamin kestabilan dan keberhasilan proses perkembangan konsep diri tersebut.

2.3 Komponen Karakter juga Mempengaruhi Pola Kepribadian

Komponen kedua yang juga penting dalam pola kepribadian terdiri atas karakter-karakter atau pola-pola kecenderungan respons (*patterns of response tendencies*) yang diintegrasikan ke dalam konsep diri dan dipengaruhi pula oleh konsep diri tersebut. Pola-pola tersebut merupakan kecenderungan yang dapat dipelajari untuk memberikan reaksi terhadap stimulus yang berasal dari lingkungan dan didasari oleh faktor keturunan (*hereditary foundations*).

Karakter berbeda dengan kebiasaan, di mana kebiasaan merupakan pola perilaku yang khusus atau terbatas, sedangkan karakter merupakan pola perilaku yang umum atau general, oleh karena itu karakter memiliki lebih banyak variabel.

Karakter-karakter umum merupakan karakter yang dapat ditemukan pada kebanyakan orang dalam suatu kelompok budaya. Karakter-karakter yang unik merupakan karakter yang khas dari seseorang. Pada dasarnya, setiap karakter, baik karakter unik atau khusus maupun yang umum memiliki tiga karakteristik: keunikan, tingkat kesukaan (*degree of likableness*), dan konsistensi.

Lebih dari ribuan karakter dapat ditemukan dalam pola kepribadian tertentu. Berdasarkan analisis faktor, karakter-karakter dikelompokkan ke dalam kategori tertentu sehingga lebih banyak lagi pendekatan yang telah dikembangkan untuk meneliti pola-pola kepribadian. Karakter dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok: karakter inti (*source traits*) dan karakter luar (*surface traits*).

2.4 Kepribadian yang Unik

Meskipun masing-masing pola kepribadian memiliki keunikan tersendiri, namun pola-pola kepribadian tersebut tetap memiliki kesamaan berdasarkan kebudayaan serta cara membesarkan anak. Pola-pola yang menunjukkan persamaan yang mendasar dikenal dengan istilah sindrom kepribadian. Sindrom kepribadian dapat ditemukan di antara orang-orang yang dianggap abnormal, seperti juga di antara orang-orang yang normal.

Setiap pola kepribadian memiliki keunikan tersendiri, yang berarti pola kepribadian yang satu berbeda dengan yang lainnya dalam hal kompleksitas, kelancaran, aksesibilitas, kemampuan untuk bertahan, serta sentralisasi. Karakteristik tersebut memberikan kontribusi terhadap stabilitas dan integrasi pola kepribadian, yang pada akhirnya mempengaruhi cara seseorang dalam menyesuaikan diri.

3. Ulasan Penulis

Pemahaman terhadap pola kepribadian sangat strategis bagi siapapun yang akan berkecimpung dan berkeinginan untuk mengembangkan kepribadian seseorang. Tanpa memahami pola tersebut maka tentu akan menghadapi kesulitan untuk dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Ada tiga faktor utama dalam penentuan pola kepribadian seseorang, yaitu

- Hereditas/ pembawaan atau keturunan
- Pengaruh keluarga
- Pengaruh lingkungan

Diantara ketiga factor tersebut tentu ada yang paling dominant, walaupun tidak selamanya paling dominan, akan tergantung kepada kapan dia memiliki kesempatan untuk mendominasi yang lainnya. Satu saat hereditas yang paling dominant, saat yang lain pengaruh keluarga dalam arti pengalaman pertama dalam keluarga, dan saat yang lain lagi pengaruh lingkungan dalam arti luas.

Rasulullah saw bersabda:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه

Tidak ada seorang jabang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fitrah, lantas kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi orang Yahudi, Nashrani ataupun Majusi. (H.R.Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan At Turmuzi)

Tentang pengaruh Hereditas terhadap kepribadian seseorang, banyak hasil penelitian ilmiah yang membuktikan hal tersebut Begitu juga dalil-dalil naqli seperti sabda Rasulullah dan ayat ayat Al Quran menyatakan dan memperkuat hal tersebut. Usman Najati dalam bukunya yang sudah diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia "Psikologi Dalam Tinjauan Hadits Nabi" (2006) halaman 337-339 menyimpulkan bahwa hereditas mempengaruhi kepribadian seseorang.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New Yoork :Mc Graw.Hill Book Company.

Najati, Usman, Muhammad, (Penerjemah Wawan Djunaedi S: 2006)
Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi, Jakrta, Mustaqim

Chapter 3

Memahami Simbol-simbol Diri

I Pendahuluan

Memahami simbol-simbol diri seseorang akan bermanfaat untuk lebih memahami orang tersebut dalam rangka hubungan sosial antara yang satu dengan yang lainnya. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa lepas dari saling pengaruh mempengaruhi, tolong menolong atau saling membutuhkan. Dalam praktek hidup keseharian keinginan dan perilaku tersebut tidak serta merta bisa dilaksanakan, karena terdapat beberapa hal yang harus dilalui, diantaranya mengenal simbol-simbol diri yang dimiliki seseorang tersebut. bisa lainnya

Banyak simbol yang muncul dari seseorang, tapi tidak cukup kuat seluruhnya untuk dimanfaatkan dalam rangka mengenalnya, karena boleh jadi ada yang semu atau hanya sebatas beberapa saat saja dia tampilkan, sehingga pengamat salah berpendapat dan menyimpulkan tentang seseorang yang sedang dia amatinya. Seorang pengamat harus melihat secara meyakinkan dan yakin bahwa simbol diri yang ditampilkan sangat signifikan untuk dijadikan objek penilaian.

Simbol diri yang bervariasi tersebut bisa berupa cara berpakaian, cara bicara, nama diri atau nama panggilan, usia, reputasi dan berbagai keberhasilan. Ada simbol diri yang bisa merugikan dirinya tatkala reputasi buruk yang telah diperbaiki dan dihilangkan, namun pada kenyataannya masih saja melekat pada dirinya, pada saat orang lain belum memahami betul keadaan diri yang bersangkutan sebenarnya.

Untuk lebih jelasnya mari kita ikuti pemahaman simbol-simbol diri sebagai berikut :

II Ringkasan Hasil Pemahaman tentang: Simbol-simbol Diri

2.1 Pengertian

Simbol diri merupakan petunjuk yang dapat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang oleh orang lain, ia bisa dianggap sebagai simbol dari identitas pribadi.

Simbol diri memiliki dua peran yang sangat penting:

Pertama, simbol diri mempengaruhi pendapat seseorang terhadap dirinya,

Kedua, simbol diri juga mempengaruhi konsep seseorang akan dirinya.

Ada dua syarat yang harus dipenuhi agar simbol diri dapat memainkan peranannya secara sukses: *Pertama*, simbol diri harus dapat terlihat, *Kedua*, orang yang menggunakan simbol diri tersebut harus mengetahui signifikansi dari simbol tersebut. Jika salah satu dari syarat tersebut hilang atau tidak terpenuhi, maka simbol diri tersebut dapat membuat orang lain salah menginterpretasikan orang tersebut. atau bahkan mengabaikannya.

2.2 Hal-hal yang Menjadi Simbol Diri

2.2.1 Cara Berpakaian

Cara berpakaian merupakan simbol diri yang sangat penting karena hal tersebut dapat memberikan pengaruh terhadap kesan pertama pada seseorang serta terhadap kesan atau penilaian selanjutnya. Secara kualitas, seseorang berusaha untuk melambungkan dirinya melalui cara berpakaian untuk menunjukkan otonomi, keinginan untuk diperhatikan, identitas dalam kelompok tertentu, individualitas, kesuksesan, kesesuaian dengan gender, serta kematangan.

Seseorang yang berpakaian dengan baik mempunyai keinginan untuk dinilai oleh orang lain., dan hal ini membuat ia berani untuk menilai dirinya sendiri. Orang yang berpakaian kurang baik akan bersikap sebaliknya.

Menjadi seseorang yang berpakaian dengan kurang baik untuk waktu yang lama dapat menyebabkan munculnya sifat inferior atau bahkan memperkuat sifat tersebut. Terdapat perbedaan antara pria dan wanita dalam fungsi dan pengaruh dari cara berpakaian sebagai simbol diri, di mana wanita lebih dipengaruhi dibanding pria. Akan tetapi hal ini bukan berdasarkan penilaian bahwa pria kurang memperhatikan penampilannya dibandingkan wanita, tetapi lebih karena standarisasi pakaian pria yang menyebabkan berkurangnya fungsi pakaian sebagai simbol diri.

Nama atau Nama Panggilan

Nama ataupun nama panggilan juga merupakan simbol diri yang penting – simbol identitas atau label yang memungkinkan seseorang dikenali oleh orang lain. Simbol-simbol ini secara jelas dipengaruhi oleh stereotip budaya yang dihubungkan dengan nama-nama. Pentingnya peranan nama ataupun nama panggilan dalam penilaian diri maupun dalam penilaian sosial dibuktikan dengan perilaku seseorang sesuai dengan nama yang dimilikinya, nama panggilannya, dan kombinasi namanya. Reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap namanya tidak hanya dipengaruhi

oleh stereotip budaya saja, melainkan juga oleh fungsinya dalam melambangkan identitas pribadi maupun kelompok, kemewahan, tipe kepribadian, popularitas, serta kesesuaian dengan gender.

Pengaruh yang ditimbulkan oleh nama ataupun nama panggilan terhadap konsep diri bukan hanya berasal dari namanya saja, melainkan juga berasal dari kesadaran pemilik nama akan perilaku sosial yang harus dimunculkan sesuai dengan nama yang dimilikinya. Dibandingkan nama tengah, nama depan dan nama belakang, serta nama panggilan mempunyai pengaruh yang lebih besar terhadap konsep diri, meskipun begitu hal tersebut dipengaruhi pula oleh usia seseorang.

Cara Berpakaian

Cara berbicara (*speech*) memberikan pula petunjuk akan kepribadian yang dimiliki oleh pembicara yang dapat dilihat melalui isi dan bentuk pembicaraan, kuantitas serta kualitas pembicaraan yang ditunjukkan melalui pelafalan, tata bahasa, diksi, serta nada bicara. Kedwibahasaan memberikan dampak yang cenderung negatif terhadap kuantitas dan kualitas dari pembicaraan dan sering kali memiliki dampak yang membahayakan penilaian sosial dan penilaian diri seseorang.

Reputasi

Seperti halnya nama yang dimiliki oleh seseorang, maka reputasi yang diraih oleh seseorang juga merupakan simbol diri yang penting, karena hal tersebut akan menjadi tanda yang akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya serta penilaiannya terhadap dirinya sendiri. Baik buruknya reputasi yang dimiliki oleh seseorang tergantung kepada kesesuaian antara tingkah lakunya dengan nilai-nilai sosial yang akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya, serta mempengaruhi cara pandang orang-orang yang memberikan penilaian. Akan tetapi, seseorang bisa jadi memiliki reputasi yang dianggap baik oleh anggota sebuah kelompok, namun sebaliknya reputasi ini bisa dianggap tidak baik oleh anggota sebuah kelompok lain meskipun ia menunjukkan perilaku yang sama dalam kedua kelompok tersebut.

Reputasi diperoleh dari penilaian sosial yang didasarkan atas kesan pertama, pengamatan terhadap tingkah laku, serta stereotip budaya. Reputasi seseorang dapat dengan cepat menyebar di antara anggota kelompok sosial dan mempengaruhi penilaian terhadap dirinya dalam berbagai aspek kehidupan. Jika seseorang telah

dianggap memiliki reputasi yang buruk, maka akan sulit baginya untuk mengubah anggapan tersebut kecuali dengan mobilitas geografis (berpindah kelompok) yang memungkinkan seseorang untuk menghapus reputasi lama yang dimilikinya dan memunculkan reputasi baru di antara anggota kelompok sosial yang baru.

Dalam hubungannya dengan kepribadian, konsekuensi yang membahayakan dari reputasi yang buruk berasal dari kenyataan bahwa hal tersebut mewarnai penilaian yang dibuat oleh orang lain terhadap seseorang, dan pada akhirnya mewarnai pula penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Seseorang yang telah terbiasa memberikan penilaian terhadap dirinya sendiri dengan cara yang kurang baik akan tetap melakukan hal tersebut meskipun reputasi buruk yang dimilikinya telah dihilangkan dan digantikan oleh reputasi baru yang lebih baik.

Usia Juga Merupakan Simbol Diri

Karena setiap kelompok kebudayaan menyesuaikan diri dengan peranan tertentu yang disesuaikan dengan usia dan karena peran memiliki tingkat prestise yang berbeda, maka usia merupakan simbol diri yang utama. Seseorang akan berupaya untuk menggunakan simbol-simbol untuk menunjukkan usia, tingkat otonomi, serta aktivitas yang berhubungan dengan kedua hal tersebut agar dapat diakui sebagai bagian dari kelompok usia yang memiliki prestise.

Efek dari usia terhadap konsep diri akan muncul hanya bila seseorang memiliki kesadaran akan penghargaan yang diberikan oleh anggota kelompok sosial tertentu terhadap usianya serta tuntutan anggota kelompok akan peranan yang harus ia mainkan sesuai dengan usianya tersebut. Menjadi sorotan atau subjek dari perilaku sosial yang tidak diinginkan dikarenakan faktor usia dan dipaksa untuk memainkan peranan yang tidak disukai akan menimbulkan dampak yang dapat membahayakan konsep diri seseorang. Karena perilaku sosial pada kenyataannya dipengaruhi oleh stereotip budaya, maka satu-satunya cara yang dapat dilakukan seseorang untuk menghindari bahaya psikologis yang muncul akibat penilaian yang negatif tentang dirinya dikarenakan faktor usia adalah dengan memberikan kesan bahwa usianya termasuk ke dalam kelompok usia dengan penilaian sosial yang positif.

Pada setiap jenjang usia, keberhasilan merupakan sesuatu yang sangat dihargai. Tingkat penghargaan terhadap keberhasilan dipengaruhi oleh usia, gender, status sosial ekonomi, serta latar belakang budaya seseorang. Faktor-faktor tersebut

juga mempengaruhi cara penilaian anggota kelompok terhadap keberhasilan yang telah dicapai seseorang.

3. Ulasan Penulis

Pengelompokan simbol-simbol dan tipe kepribadian seseorang akan sangat bermanfaat untuk memahami kepribadian seseorang. Penampilan yang berbeda dalam arti bervariasi serta beraneka ragamnya tipe manusia merupakan anugrah dari Allah swt yang perlu disyukuri, karena kita akan dengan mudah beradaptasi dengan orang tersebut menurut tipikal kepribadian orang tersebut. Disamping itu kita juga akan mudah menghindari pengaruh seseorang manakala yang bersangkutan diduga kuat akan membahayakan kita.

Simbol-simbol yang hanya bersifat ciri khas dan tipe yang bermakna sebagai pengenalan pribadi saja, tidak akan berpengaruh negative dan berbahaya terhadap kita, tetapi manakala simbol-simbol tersebut erat hubungannya dengan kepercayaan maka pengaruhnya akan sangat jauh.

Usaman Najati (2006:344-345) menyimpulkan bahwa Al Quranul Karim telah mengklasifikasikan manusia berdasarkan parameter keimanan menjadi tiga kelompok manusia, yaitu: Orang-orang beriman, orang-orang kafir, dan orang-orang munafik, yang diperjelas lagi oleh Rasulullah saw menjadi empat kelompok, yaitu : Orang-orang mukmin, orang-orang kafir, orang-orang munafik, dan orang-orang yang hatinya bercampur antara keimanan dan kemunafikan.

Dilihat dari segi hatinya manusia itu dikelompokkan kepada empat kelompok, yaitu pemilik : 1. Hati Ajrad, 2. Hati Aghfal, 3. Hati Mankus, dan 4. Hati Mushfah. Rasulullah saw bersabda tentang keempat hati tersebut sebagai berikut :

القلوب أربعة قلب أجرد فيه مثل السراج يزهر وقلب أغلف مربوط على غلافه وقلب منكوس وقلب مصفح. فأما القلب الأجرد فقلب المؤمن سراج فيه نوره وأما القلب الأغلف فقلب الكافر وأما القلب المنكوس فقلب المنافق عرف ثم أنكر وأما القلب المصفح فقلب فيه إيمان ونفاق فمثل الإيمان فيه كمثل البقلة يمدّها الماء الطيب ومثل النفاق فيه كمثل القرحة يمدّها القيح والدم فأى المدتين غلبت على الأخرى غلبت عليه.

Hati itu ada empat macam: Hati Ajarad, didalamnya ada pelita yang memancarkan cahaya; Hati Aghfal, terselubung dengan sampulnya; Hati Mankus, dan Hati

Mushfah. Hati Ajrad adalah hati yang tidak mengandung unsur dendam maupun dengki, itu adalah hati orang mukmin. yang didalamnya terdapat pelita yang memancarkan cahaya. Hati Aghfal adalah hati yang tidak mencerminkan kebenaran dan merupakan hati orang kafir. Hati Mankus adalah hati orang munafik, dia mengetahui kebenaran namun malah mengingkarinya, sedangkan Hati Mushfah adalah hati yang mengandung unsur keimanan dan kemunafikan. Iman didalam hati seperti tanaman Baqlah yang disirami air segar. Sementara kemunafikan dalam hati ibarat bisul yang berisi nanah bercampur darah. unsur mana yang paling dominan, itulah yang akan lebih mendominasi.

Pengelompokan yang berdasarkan kepada parameter keimanan dan ketakwaan tersebut merupakan bahan renungan dan pertimbangan kita dalam mengenal seseorang, baik dalam rangka bergaul, dalam rangka proses pendidikan dan pengajaran maupun proses pengembangan kepribadian.

Daftar Pustaka

1. Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New Yoork :Mc Graw.Hill Book Company.
2. Najati, Usman, Muhammad, (Penerjemah Wawan Djunaedi S: 2006) *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakrta, Mustaqim

Chapter 4

Memahami Pembentukan Pola Kepribadian

Pendahuluan

Chapter 4 ini membahas tentang Pembentukan Pola-pola Kepribadian. Mengapa hal itu penting untuk dipahami ? Karena jawabannya ternyata kepribadian seseorang itu sangat erat kaitannya dengan proses pendidikan dan pengajaran, erat kaitannya dengan masa – masa tertentu yang mempengaruhi kepribadian seseorang dan lain sebagainya yang mempengaruhi kepribadian tersebut.

Ternya betapa pentingnya pemahaman yang benar terhadap pembentukan pola-pola kepribadian seseorang berdasarkan pengamatan dan teori-teori yang mendasarinya, karena ternyata betapa banyak hal yang mempengaruhi pembentukan pola-pola kepribadian seseorang itu, diantaranya yaitu, bakat, lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat luas. Sejak kapan elemen-elemen tersebut mempengaruhinya ? Apa yang paling dominan ? Bagaimana cara pembentukan pola-pola tersebut ? Jawaban terhadap pertanyaan tersebut bisa diperoleh dari penjelasan berikut ini.

2. Ringkasan Hasil Pemahaman : Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Pola Kepribadian

Pranatal dan Bakat Bawaan

Penelitian membuktikan bahwa pembentukan kepribadian dimulai sejak dini dan masa-masa awal merupakan saat yang paling menentukan. Jika seseorang telah memiliki dasar yang kuat, maka seiring dengan waktu berbagai pengaruh yang datang dari lingkungan akan menjadi tidak begitu penting

Faktor pertama yang mempengaruhi kepribadian adalah masa pranatal dan bakat bawaan. Terdapat bukti penelitian yang menyatakan bahwa kondisi lingkungan prenatal (*prenatal condition*) memiliki pengaruh terhadap kepribadian. Bukti yang kuat menyatakan bahwa kondisi lingkungan prenatal yang tidak kondusif dapat menyebabkan terjadinya pembentukan kepribadian, yang tidak sempurna – dalam hubungannya dengan kemampuan untuk menyesuaikan diri- dalam bentuk potensi bawaan (*hereditary potential*). Selanjutnya perkembangan potensi bawaan sebelum dan sesudah kelahiran seseorang sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang pada akhirnya perkembangan tersebut akan mempengaruhi pula pola kepribadian seseorang.

Bukti-bukti yang menunjukkan peranan lingkungan dalam pembentukan pola kepribadian berasal dari penelitian perkembangan (*Studies of maturation*)

mengenai potensi bawaan sebelum dan sesudah kelahiran, penelitian mengenai model yang digunakan dalam pembentukan pola kepribadian, serta dari penelitian mengenai kesempatan belajar (*learning opportunities*) dan motivasi.

Penelitian Perkembangan (*Studies of maturation*) menunjukkan bahwa kondisi yang tidak menguntungkan yang terdapat dalam lingkungan prenatal dapat membahayakan perkembangan kepribadian di kemudian hari jika hal tersebut terjadi pada masa yang sangat menentukan dalam periode prenatal. Kondisi yang tidak menguntungkan yang paling sering terjadi dan paling membahayakan di antaranya adalah ibu yang kekurangan nutrisi, gangguan kelenjar endokrin, infeksi, kondisi yang membahayakan jiwa ibu, serta cedera yang terjadi di dalam proses kelahiran. Kondisi yang tidak menguntungkan yang terdapat dalam lingkungan setelah seseorang dilahirkan (*postnatal environment*) juga memiliki dampak yang kuat dan membahayakan kepribadian seseorang jika hal tersebut terjadi pada saat yang sangat menentukan dalam masa perkembangan pola kepribadian.

Gambaran yang sangat jelas mengenai dampak dari kondisi lingkungan yang tidak menguntungkan dapat ditemukan dalam penelitian mengenai kelahiran majemuk dan kelahiran prematur (*studies of multiple births and prematurity*).

Lingkungan Mempengaruhi Pembentukan Pola Kepribadian

Keluarga, sekolah, rekan sejawat (*the peer group*), media masa, agama, serta pekerjaan seseorang merupakan faktor-faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian. Namun faktor lingkungan yang paling dominan dalam pembentukan kepribadian tiap-tiap individu akan berbeda, karena hal tersebut tergantung kepada kelompok usia dan masing-masing individu.

Cara kedua yang mempengaruhi pola kepribadian adalah lingkungan, dengan meniru seseorang model atau meneledani seseorang idolanya. Hal ini dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung; secara langsung yakni dengan menyediakan peluang bagi seseorang untuk mempelajari pola-pola perilaku yang sesuai dengan kebudayaan, dan mencegah pembelajaran pola-pola perilaku yang menyimpang dari kebudayaan; dan secara tidak langsung dapat dilakukan dengan membuat sebuah model yang bergengsi dan diminati kaum remaja untuk ditiru atau meneledani seseorang untuk diteladani. Setiap kelompok budaya mempunyai pola dasar kepribadian sendiri yang berlandaskan kepada karakteristik yang diperlukan

agar dapat bertahan hidup di dalam lingkungan kelompoknya. Setiap kelompok budaya memiliki keunikan dalam hal tertentu dan pola dasar kepribadian tersendiri.

Peluang dan Motivasi Belajar

Dalam proses pembentukan kepribadian terdapat dua tipe belajar yang juga turut berperan. Tipe belajar yang pertama adalah belajar dengan arahan yang berasal dari luar (*outer-directed learning*), seperti halnya mendidik anak. Tipe belajar yang kedua adalah belajar dengan arahan yang berasal dari dalam (*inner-directed learning*), atau dikenal dengan istilah identifikasi.

Pengaruh ketiga muncul dari peluang dan motivasi belajar. Belajar dapat terjadi dengan arahan yang berasal dari luar (*outer-directed*), seperti dalam mendidik anak, atau terjadi dengan arahan yang berasal dari dalam (*inner-directed*), seperti dalam proses identifikasi.

Elemen yang Paling Dominan

Pertanyaan mengenai faktor yang paling dominan dalam perkembangan kepribadian – keturunan atau lingkungan- masih belum terjawab. Terdapat bukti yang menunjukkan bahwa dalam beberapa hal, keturunan memiliki peranan yang lebih penting, namun sebaliknya, dalam hal yang lain faktor lingkungan lah yang lebih penting.

Metode Mempengaruhi Pembentukan Pola Kepribadian

Terdapat tiga jenis metode yang dapat digunakan dalam mendidik anak (*Child-training methods*), yaitu: otoriter (*authoritarian*), demokratis (*democratic*), dan permisif (*permissive*). Metode mana yang akan digunakan oleh orang tua dan guru tergantung kepada nilai, pendidikan, latar belakang sosial ekonomi pengguna metode, pemahaman pengguna metode akan perannya, kepribadian guru, orang tua dan anak, serta sikap yang ditunjukkan oleh pengguna metode sesuai dengan peran yang dimilikinya.

Penelitian menunjukkan bahwa pemilihan metode yang digunakan dalam mendidik anak akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang, cara mendidik yang demokratis akan menimbulkan efek yang lebih baik jika dibandingkan dengan cara mendidik yang otoriter atau permisif. Untuk menghasilkan pola kepribadian yang sehat, selain memperhatikan pemilihan metode yang akan

digunakan, juga perlu diperhatikan agar cara mendidik serta sikap para pendidik harus tetap konsisten dan adil.

Identifikasi Salah Satu Metode yang Berpengaruh

Dalam identifikasi, kaum muda akan memilih model atau figur yang ia kagumi dan hormati, serta mencoba untuk meniru sikap dan perilaku model atau figur tersebut. Identifikasi merupakan metode pembentukan kepribadian yang kurang begitu universal jika dibandingkan dengan metode mendidik anak (*child training*), hal ini dikarenakan adanya kondisi tertentu baik di dalam lingkungan maupun di dalam individu itu sendiri yang dapat menyebabkan identifikasi menjadi sulit, bahkan tidak mungkin untuk dilaksanakan.

Pemilihan sumber identifikasi mengikuti pola yang dapat diprediksi, dimulai di lingkungan keluarga melalui orang tua dan beralih kepada orang dewasa lainnya yang berada di luar lingkungan keluarga, rekan sejawat yang lebih tua, atau tokoh-tokoh pahlawan di masa kanak-kanak. Sumber identifikasi yang akan dipilih oleh seseorang bergantung kepada kemampuan model atau figur dalam memenuhi harapan seorang anak, tekanan dari orang-orang yang berpengaruh, kepuasan yang diperoleh seorang anak dari identifikasi terhadap figur, serta perubahan nilai.

Sebagai faktor yang mempengaruhi pembentukan kepribadian, identifikasi sering kali lebih efektif jika dibandingkan dengan metode mendidik anak (*child training*), hal ini dikarenakan kesetiaan emosional seseorang kepada figur yang dipilihnya mampu menimbulkan motivasi yang kuat baginya untuk mempelajari sikap, nilai serta pola perilaku figur yang ia kagumi tersebut. Motivasi seperti ini jarang sekali dapat dimunculkan dalam metode mendidik anak (*child training*), terutama dalam cara mendidik yang otoriter.

Metode yang Membahayakan Pembentukan Kepribadian

Metode yang terlalu otoriter atau terlalu permisif dalam mendidik anak dapat mengakibatkan efek yang membahayakan kepribadian, begitu pula halnya dengan identifikasi terhadap model yang tidak sesuai dengan kebudayaan, khususnya terhadap model yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan seseorang. Tidak memiliki model untuk ditiru atau tidak memperoleh kepuasan dari identifikasi juga merupakan hal yang merugikan.

Metode Campuran Bisa Menjadi Alternatif

Penelitian akan pentingnya metode mendidik anak dan identifikasi sebagai teknik dalam pembentukan pola kepribadian membuktikan bahwa, meskipun identifikasi sering kali lebih efektif jika dibandingkan dengan metode mendidik anak, namun kombinasi dari keduanya akan lebih baik lagi, terutama dalam cara mendidik yang bersifat demokratis. Ketika seorang anak semakin dewasa, dan ketika pendidikan anak secara berangsur-angsur dilaksanakan di lingkungan keluarga dan di sekolah, maka identifikasi akan menjadi lebih penting lagi.

2. Ulasan Penulis

Pada saat berbagai teori bermunculan, hal itu akan memperkaya pemahaman dan usaha kita dalam menelusuri dan menentukan pembentukan pola-pola kepribadian. Teori-teori tersebut tidak berarti yang terbaik dan bukan pula yang tidak berguna sama sekali, artinya harus disempurnakan dengan sesuatu yang tidak terjangkau oleh akal dan konsep manusia, yaitu petunjuk wahyu yang meliputi keiman, ketakwaan, amal shalih dan akhlak.

Usman Najaty (2006: 347) menyimpulkan bahwa keimanan mempunyai peranan vital dalam kehidupan seseorang muslim. Keimanan merupakan sesuatu yang akan mengarahkan dan membentuk kepribadian dan perilaku seseorang. Keimanan merupakan neraca untuk mengukur semua amal perbuatan seseorang. Keimanan merupakan pondasi seseorang.

Semua ciri dan cara yang melekat pada seseorang tidak ada artinya kecuali apabila didasari keimanan dan ketakwaan. Allah swt berfirman dalam surat Al Hujurat (49): 13

Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu = **إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ**

Rasulullah saw bersabda:

لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِدِينٍ أَوْ تَقْوَى ، وَفِي رِوَايَةٍ لَيْسَ لِأَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالْإِيمَانِ أَوْ عَمَلٍ صَالِحٍ

Tidak ada keutamaan bagi seseorang atas seseorang kecualidengan pertimbangan agama atau ketakwaan. Di dalam riwayat lain disebutkan dengan redaksi: Tidak ada

keutamakan bagi seseorang atas orang lain kecuali berdasarkan gama tau amal shalih.(H.R.Bukhari dan Muslim)

Sabda Rasulullah saw yang lainnya sebagai berikut:

إن الله لا ينظر إلى أجسامكم ولا إلى صوركم ولكن ينظر إلى قلوبكم

Sesungguhnya Allah tidak melihat penampilan jasad kalian maupun wajah kalian, melainkan Allah melihat isi hati kalian. (H.R.Bukhari,Muslim dan Abu Hurairoh)

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New Yoork :Mc Graw.Hill Book Company.

Najati, Usman, Muhammad, (Penerjemah Wawan Djunaedi S: 2006) *Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi*, Jakrta, Mustaqim

**PERSONALIYTY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)**

MEMAHAMI KETETAPAN DAN PERUBAHAN KEPRIBADIAN

(Chapter 5)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA**

2007

CHAPTER 5

Memahami Ketetapan dan Perubahan Kepribadian

1. Keyakinan tradisional akan ketetapan kepribadian didasari oleh dugaan bahwa kepribadian merupakan hal yang diwariskan (turun-temurun) , dan oleh karenanya seperti sifat-sifat lain yang juga diwariskan, misalnya kondisi fisik dan kecerdasan merupakan hal yang cenderung tidak mengalami perubahan. Keyakinan tradisional akan perubahan didasari oleh dugaan bahwa perubahan fisik dan kepribadian terjadi secara bersamaan. Perubahan fisik akan menimbulkan perubahan kepribadian.
2. Ketetapan (*presistance*) – yang berarti ketahanan (*enduring*) atau pengulangan yang konstan (*constantly recurring*) – tidak berarti bahwa pola kepribadian merupakan sesuatu yang tidak akan berubah (*fixed*), akan tetapi bahwa beberapa sifat tertentu cenderung tidak berubah. Perubahan – yang berarti menggantikan (*to alter*) atau menyimpang (*to vary*) – tidak sama dengan kemajuan (*improvement*) karena perubahan yang terjadi bisa saja menjadi lebih baik atau bahkan lebih buruk.
3. Perubahan kuantitatif, atau perubahan tingkatan dari beberapa sifat merupakan hal yang lebih sering terjadi dibandingkan dengan perubahan kualitatif, atau penggantian satu sifat oleh sifat yang lain. Seseorang cenderung berusaha untuk mengubah kepribadian hanya untuk menutupi sifatnya yang tidak diinginkan secara sosial (tidak disukai oleh masyarakat), untuk kemudian menciptakan kesan yang lebih baik lagi di hadapan orang lain.
4. Dikarenakan adanya ketertarikan teoritis maupun praktis untuk mengetahui apakah kepribadian itu merupakan sesuatu yang tetap atautkah mengalami perubahan, maka telah banyak penelitian ilmiah yang dilakukan untuk menguji ketetapan pola kepribadian tersebut, namun sayangnya usaha ini terbentur oleh permasalahan metodologi.
5. Jika metode longitudinal (metode yang digunakan untuk mengukur perubahan yang terjadi di dalam sebuah kelompok individu yang sama dalam jangka panjang) dapat digunakan, maka yang menjadi permasalahannya

adalah, apakah terdapat bukti yang dapat dipercaya (*reliable*) mengenai tingkat ketetapan yang ada (yang terungkap di dalam hasil penelitian). Hambatan utama penggunaan metode ini adalah sulitnya mengamati subjek yang sama dalam waktu yang cukup lama, menjaga keakuratan data mengenai perubahan yang terjadi serta mencari penyebab yang tepat akan perubahan tersebut, dan cara menafsirkan atau menilai data hasil penelitian oleh peneliti yang berbeda.

6. Dikarenakan adanya permasalahan metodologi, maka banyak dari penelitian mengenai ketetapan dan perubahan kepribadian hanya dilakukan dalam kurun waktu yang singkat. Penelitian jenis ini biasanya terfokus pada tahun atau masa yang mudah untuk diteliti berdasarkan pertimbangan tersedianya subjek penelitian: dari masa *preschool* hingga masa SMP, dari masa SMP hingga SMA, atau dari masa SMA hingga perguruan tinggi. Disebabkan faktor ketersediaan data klinis yang akurat (*accurate clinical records*), maka banyak dari penelitian berkonsentrasi pada pola-pola perilaku yang menyimpang.
7. Beberapa penelitian jangka panjang mengenai ketahanan yang telah dibuat hingga hari ini, seperti halnya penelitian jangka pendek mengenai ketahanan, menunjukkan bahwa baik konsep diri maupun metode karakteristik yang dimiliki seseorang untuk menyesuaikan diri dalam kehidupan, rata-rata tidak banyak mengalami perubahan. Ketahanan berkembang pada usia belia dan dipengaruhi pula oleh kekuatan dari fondasi bawaan (*strength of the hereditary foundations*), oleh konsistensi metode mendidik anak yang digunakan, oleh stabilitas sikap pengguna metode terhadap metode mendidik anak yang digunakan, oleh stabilitas lingkungan sosial, dan oleh pengalaman yang berulang, terutama pengalaman dalam peran yang dimainkan seseorang di dalam lingkungannya.
8. Ketahanan dari pola kepribadian itu berbeda-beda, konsep diri lebih memiliki ketahanan jika dibandingkan dengan sifat-sifat (*traits*), dan sifat-sifat yang didasari oleh fondasi bawaan (*hereditary foundations*) lebih memiliki ketahanan jika dibandingkan dengan kedua hal di atas.

9. Jauh sebelum masa kanak-kanak berakhir, banyak anak berusaha untuk mengubah kepribadian mereka dikarenakan kesadaran mereka akan dampak dari suatu kekurangan (*a handicap*) terhadap penilaian sosial yang positif, juga dampak dari sifat-sifat kepribadian yang tidak baik terhadap penerimaan sosial. Hal ini menyebabkan munculnya motivasi yang diperlukan dalam usaha mengubah pola perilaku. Ada perubahan ke arah yang lebih baik, dan juga menjadi lebih buruk, ada perubahan yang bersifat kuantitatif dan ada juga yang bersifat kualitatif, ada perubahan yang terjadi secara perlahan dan ada juga yang terjadi secara cepat. Perubahan yang terjadi dengan sangat cepat biasanya menandakan terjadinya ketimpangan kepribadian (*personality disorders*).
10. Perubahan kepribadian lebih sering terjadi dan lebih dapat dilihat pada usia belia, pada individu yang dididik melalui arahan dari luar (*outer-directed person*) dibanding pada individu yang dididik melalui arahan dari dalam (*inner-directed person*), pada kaum pria, pada keturunan /anak pertama (*the firstborns*), pada sifat-sifat yang berbeda (*different traits*) dibanding pada konsep diri, dan pada perubahan dibanding pada lingkungan yang stabil.
11. Banyak faktor yang dianggap menjadi penyebab terjadinya perubahan kepribadian. Hal tersebut termasuk perubahan fisik, perubahan lingkungan, perubahan orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupan seseorang, perubahan dalam tekanan sosial, perubahan peran, motivasi yang kuat, perubahan konsep diri, dan kegunaan dari psikoterapi.
12. Penelitian longitudinal (jangka panjang) membuktikan ketika sebuah perubahan dalam pola kepribadian telah terjadi, maka hal yang telah berubah tersebut cenderung akan menjadi sesuatu yang tetap (*presistance*). Bagaimanapun juga, ketahanan sangatlah beragam, tergantung kepada keinginan individu masing-masing, apakah ia ingin mengubah atau mempertahankannya. Perubahan yang ditolak (*resisted change*) cenderung tidak bertahan lama; seseorang akan kembali pada konsep dirinya yang terdahulu dan metode yang diperlukan untuk bisa menyesuaikan diri dalam hidup.

13. Implikasi praktikal yang paling penting dari pencarian terhadap kepribadian sebagai sesuatu yang tetap atau mengalami perubahan adalah: kebutuhan untuk menciptakan dasar yang baik, manfaat untuk dapat memprediksi cara untuk menyesuaikan diri di masa yang akan datang berdasarkan cara yang telah digunakan di masa lalu; hasrat untuk memperbaiki ketimpangan yang terjadi sebelum hal tersebut berkembang menjadi sebuah kebiasaan; kebutuhan untuk memahami bahwa perubahan harus dikendalikan dari dalam, karena tanpa hal tersebut maka perubahan tidak mungkin terjadi; kebutuhan untuk mengenali bahwa selama lingkungan sosial dan peran yang dimainkan oleh seseorang tidak mengalami perubahan, maka pola kepribadian akan tetap bertahan; kewajiban untuk memahami bahaya yang akan timbul ketika seseorang mencoba untuk mengadakan perubahan pola kepribadian secara radikal pada segala usia, terutama pada akhir masa kanak-kanak.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR FISIK
TERHADAP KEPRIBADIAN**

(Chapter 6)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosen Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 6

Kondisi Fisik Sebagai Faktor Penentu

1. Fisik (*the body*) merupakan faktor penting yang dapat menentukan kepribadian seseorang dikarenakan pengaruh langsung yang dimilikinya terhadap kuantitas dan kualitas perilaku seseorang, serta pengaruhnya yang tidak langsung melalui persepsi seseorang terhadap fisiknya sebagai sumber dari evaluasi diri. Keyakinan tradisional mengenai pengaruh dari rupa (*facial features*), bentuk fisik (*body build*), serta fungsi tubuh (*body functioning*) – beberapa di antaranya kembali ke masa Aristoteles – telah menimbulkan minat para ilmuwan untuk meneliti pengaruh fisik terhadap kepribadian. Pada masa kini, hasil penelitian membuktikan bahwa pengaruh tidak langsung lebih menentukan dibanding pengaruh langsung.
2. Bentuk fisik (*body build*) mempengaruhi kepribadian secara langsung, karena hal ini menentukan apa yang dapat dan tidak dapat dilakukan seseorang, menentukan tingkat energi (kekuatan) seseorang, dan menentukan reaksi seseorang terhadap orang lain yang memiliki bentuk fisik yang lebih baik atau lebih buruk dari dirinya. Karena bentuk fisik (*body build*) merupakan simbol diri yang mempengaruhi penilaian orang lain terhadap seseorang, dan pada akhirnya mempengaruhi penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri, maka hal ini menyebabkan munculnya anggapan bahwa pengaruh tidak langsung (*indirect influence*) lebih menentukan dibanding pengaruh langsung (*direct influence*).
3. Pengaruh langsung yang ditimbulkan dari daya tarik fisik (*physical attractiveness*) terhadap kepribadian seseorang hanyalah sedikit, namun sebaliknya pengaruh tidak langsung yang datang dari sikap orang lain terhadap daya tarik fisik yang dimiliki seseorang sangatlah besar. Pada umumnya orang akan senang bila dianggap menarik; perlakuan mereka terhadap orang yang dianggap menarik sangatlah positif, sehingga hal ini dapat menimbulkan efek yang positif pula terhadap konsep dirinya.

4. Homeostasis, atau usaha untuk mempertahankan kestabilan lingkungan internal, memiliki pengaruh langsung terhadap kepribadian, yakni melalui efeknya terhadap kualitas perilaku seseorang, dan secara tidak langsung melalui cara orang lain menilai perilaku seseorang. Pentingnya efek tersebut telah banyak disorot dalam berbagai penelitian mengenai efek perilaku dari kondisi fisik maupun psikis yang negatif yang dapat menimbulkan bermacam ketidakseimbangan (*state of disequilibrium*).
5. Perubahan fisik secara cepat dan jelas dapat membahayakan homeostasis dan juga secara langsung berpengaruh terhadap kepribadian melalui pengaruh yang dapat ditimbulkannya terhadap pola karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri (*person's characteristic patterns of adjustment*). Secara tidak langsung, efek dari perubahan fisik muncul dari sikap orang lain terhadap perubahan dan peran apa yang akan dimainkan oleh seseorang atas persetujuan dari kelompok sosial (masyarakat) sesuai dengan perubahan penampilannya. Efek yang ditimbulkan oleh perubahan fisik terhadap kepribadian sangatlah beragam, karena hal ini bergantung pada kecepatan dari perubahan tersebut, pada waktu terjadinya perubahan dalam hubungannya dengan perubahan yang sama yang terjadi pada anggota lain dalam kelompok sosial yang sama, pada persiapan yang telah dilakukan seseorang dalam menghadapi perubahan, pada perilaku sosial dalam hubungannya dengan perubahan yang terjadi, pada efek yang ditimbulkan oleh perubahan terhadap pesona seseorang (*person's attractiveness*), pada kesehatan, kendali fisik (*body control*), dan pada kemampuan perubahan untuk menyesuaikan diri dengan bentuk fisik idamannya (*body ideal*).
6. Efek langsung dari kendali fisik (*body control*) terhadap kepribadian muncul dari pengaruhnya terhadap hal-hal yang dapat dan tidak dapat dilakukan oleh seseorang. Efek tidak langsung datang dari penilaian orang lain terhadap seseorang berdasarkan tingkat kemampuan yang dimilikinya untuk mengendalikan tubuhnya. Kejanggalan yang disebabkan oleh pertumbuhan yang cepat, kurangnya kesempatan untuk belajar mengendalikan tubuh, bentuk tubuh (*body build*), ketegangan emosional, tingkat intelegualitas yang di bawah rata-rata, dan lain-lain, dapat membahayakan konsep diri seseorang,

karena hal tersebut dapat menyebabkan penilaian personal dan sosial yang negatif (*unfavorable personal and social judgment*). Besarnya bahaya yang dapat ditimbulkan oleh keganjilan terhadap kepribadian telah banyak disorot oleh penelitian mengenai orang-orang yang *ambidextrous* (orang yang terbiasa bekerja dengan tangan kiri dan kanannya) atau mengenai orang-orang yang kidal.

7. Kecelakaan yang terjadi karena kelalaian, kurangnya koordinasi otot, keinginan seseorang untuk menarik perhatian orang lain dengan melakukan hal-hal yang sangat berbahaya, atau diakibatkan oleh hal lainnya, tetaplah membahayakan konsep diri seseorang. Bahaya dapat muncul dari penilaian negatif yang diberikan oleh orang lain terhadapnya, dan terutama dari penilaiannya yang negatif terhadap dirinya sendiri, karena hal ini dapat mengakibatkan rasa tidak aman terhadap segala hal dan rasa ketidakcocokan (*inadequacy*) yang diwarnai oleh rasa *martyrdom* jika ia percaya bahwa nasib buruk (*bad luck*) berperan dalam kecelakaan yang dialaminya.
8. Pembuktian ilmiah pertama mengenai efek dari kekurangan fisik terhadap kepribadian berasal dari teori *Alfred Adler* mengenai inferioritas organ (*organ inferiority*). Kini, terdapat cukup bukti yang menunjukkan bahwa segala bentuk kekurangan fisik dapat membahayakan konsep diri, meskipun besarnya bahaya yang ditimbulkan bergantung kepada waktu (kapan) seseorang memperoleh kekurangan fisik tersebut, seberapa serius kekurangan fisik yang dialaminya, perilaku sosial yang muncul sebagai akibat dari kekurangan fisik tersebut, sejauh mana kekurangan tersebut dapat dikendalikan atau bahkan disamarkan, dan sejauh mana seseorang menyadari bahwa ia berbeda. Kekurangan fisik memberikan pengaruh langsung terhadap kepribadian seseorang yakni melalui efek yang ditimbulkan oleh kekurangan tersebut terhadap perilaku seseorang, dan secara tidak langsung melalui perilaku anggota lain dalam kelompok sosial terhadap seseorang yang memiliki kekurangan fisik.
9. Kondisi kesehatan, yang bergantung kepada usia, gender, status sosial ekonomi, serta urutan kelahiran seseorang di dalam keluarga (*birth order*), secara langsung mempengaruhi kepribadian, yakni melalui pengaruh kondisi

kesehatan terhadap hal yang dapat dilakukan oleh seseorang, seberapa baik ia dapat melakukannya, dan bagaimana penampilannya dipengaruhi oleh kesehatannya. Efek tidak langsung datang dari sikap orang-orang yang terkait ketika mereka terpengaruh oleh baik buruknya kesehatan seseorang, terlepas dari apakah orang-orang yang terkait itu beranggapan bahwa kondisi kesehatannya yang buruk itu nyata atau dibuat-buat, dan juga dipengaruhi oleh besarnya pengaruh kesehatan seseorang terhadap aktivitas dan hubungannya dengan orang lain. Kesehatan yang baik merupakan sebuah aset, dan kesehatan yang buruk merupakan sesuatu yang perlu dipertanggungjawabkan (*liability*), hal ini berlaku bagi semua umur dan juga berlaku bagi pria maupun wanita.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
INTELEKTUAL TERHADAP
KEPRIBADIAN**

(Chapter 7)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 7

Intelektualitas Sebagai Faktor Penentu

1. Kapasitas intelektual berpengaruh langsung terhadap kepribadian, yakni melalui jenis penyesuaian hidup (*life adjustment*) yang dibuat oleh seseorang, dan secara tidak langsung melalui penilaian yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang berdasarkan prestasi intelektualnya. Penilaian yang diberikan oleh orang lain kepada seseorang pada akhirnya akan mempengaruhi penilaian orang tersebut terhadap dirinya sendiri.
2. Pengetahuan akan pola normal dari perkembangan intelektual sangatlah diperlukan untuk dapat memahami pengaruh kapasitas intelektual terhadap tingkah laku. Sedikit banyak semua orang mengikuti pola perkembangan intelektual umum yang sama, sehingga variasi / perbedaan yang terjadi dalam proses perkembangan menyebabkan munculnya masalah dalam proses penyesuaian.
3. Kapasitas intelektual khusus juga mengikuti pola perkembangan yang dapat diprediksi, dengan variasi individual pada setiap tingkatannya. Variasi ini menimbulkan pula masalah-masalah penyesuaian dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda, tergantung sejauh mana hal tersebut menyimpang dari patokan / standar. Efek yang cukup serius biasanya muncul dalam kasus penyimpangan memori (*deviant memory*), akal (*reasoning*), imajinasi (*imagination*), dan belajar (*learning*).
4. Variasi dalam tingkatan perkembangan intelektual terjadi karena faktor-faktor tertentu seperti kondisi fisik, cara seseorang memanfaatkan kapasitas intelektual yang dimilikinya, pengalaman awal seseorang di lingkungan keluarga, kondisi emosional, serta pola kepribadian.
5. Penyimpangan intelegensi (*deviant intelligence*), baik yang berada di atas maupun di bawah ukuran yang berlaku, mempengaruhi kepribadian secara langsung dan tak langsung. Efek langsung muncul dari pengaruh penyimpangan intelegensi terhadap pola karakteristik seseorang dalam

menyesuaikan diri dengan kehidupannya (*person's characteristic pattern of adjustment to life*), sedangkan efek tidak langsung berasal dari penilaian yang dibuat oleh orang lain terhadap seseorang. Penilaian ini sering kali diwarnai oleh stereotip budaya, oleh perilaku sosial yang muncul sebagai akibat dari penyimpangan intelegensi yang terjadi, oleh perilaku orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupan seseorang, terutama perilaku orang tua dan guru, oleh kesadaran seseorang akan besarnya penyimpangan intelegensi yang dialaminya dibandingkan dengan penyimpangan intelegensi yang dialami oleh rekan-rekannya.

6. Pada setiap jenjang usia, penyimpangan intelegensi mempengaruhi hubungan antar rekan sejawat. Rekan-rekan sejawat (*peers*) biasanya akan memperlakukan seseorang sama dengan respons yang diberikan oleh orang tersebut terhadap mereka dan juga sama dengan cara orang tersebut dalam menyesuaikan diri di berbagai situasi. Kesadaran seseorang akan perasaan / perilaku rekan-rekan sejawatnya dapat pula mempengaruhi kepribadiannya.
7. Dalam banyak kasus, tingkat intelegensi yang berada di bawah kondisi normal lebih sedikit membahayakan kepribadian jika dibandingkan dengan tingkat intelegensi yang berada di atas kondisi normal. Individu yang “terbelakang” (*very dull*) biasanya tidak dapat menyadari penilaian orang lain yang cenderung negatif terhadapnya, atau betapa besarnya pengaruh “keterbelakangan” yang ia miliki terhadap kemampuannya dalam menyesuaikan diri. Penyimpangan intelegensi mempengaruhi minat rekreasi (*recreational interest*), prestasi, serta tingkat pengakuan sosial yang dibutuhkan oleh seseorang. Efek ini akan lebih banyak muncul dari perilaku anggota masyarakat terhadap sikap dan perilaku seseorang, daripada dari orang dengan keterbelakangan intelegensi tersebut.
8. Inteligensi mempengaruhi proses penyesuaian dalam berbagai aspek tingkah laku. Survei yang dilakukan pada tiga aspek – nilai, moral, dan humor – secara garis besar memberikan gambaran mengenai pengaruh inteligensi terhadap kepribadian. Nilai berkembang melalui pembelajaran langsung (*direct learning*) dan identifikasi. Perkembangan dari nilai-nilai yang saling bertentangan, yakni antara nilai yang dipelajari seseorang di lingkungan

keluarga, dengan nilai yang dianggap penting di dalam masyarakat dan budaya, serta dengan nilai yang dianggap baik dan diperlukan oleh individu tersebut, dapat memberikan pengaruh terhadap jenis penyesuaian hidup yang dipilih seseorang dalam kehidupan pribadi dan dalam hubungan sosialnya. Cara yang ditempuh seseorang dalam menyelesaikan pertentangan dipengaruhi oleh kapasitas intelektualnya, sehingga akan turut berpengaruh terhadap kepribadiannya. Perubahan dalam nilai merupakan hasil dari perkembangan intelektual dan pengalaman hidup yang lebih banyak. Dalam hidup seseorang perubahan nilai dapat terjadi dikarenakan adanya perubahan kebutuhan, misalnya terjadi dikarenakan pekerjaan, hal-hal yang baru dan berbeda, agama, serta uang. Hal tersebut tentu saja akan mempengaruhi penyesuaian diri seseorang dalam hidupnya, dan pada akhirnya akan juga mempengaruhi kepribadiannya.

9. Kapasitas intelektual memiliki peranan yang penting dalam perilaku moral dan mempengaruhi jenis penyesuaian yang akan dibuat oleh seseorang. Penyesuaian yang dibuat oleh seseorang pada akhirnya akan turut mempengaruhi penilaian orang lain terhadapnya dan juga mempengaruhi penilaian yang ia buat terhadap dirinya sendiri. Ketika seseorang masih kanak-kanak masyarakat masih akan bertoleransi ketika ia melakukan pelanggaran terhadap kode-kode yang berlaku di masyarakat. Toleransi ini muncul karena masyarakat menganggap individu tersebut masih belum memiliki kematangan intelektual untuk mempelajari hal-hal yang diharapkan di dalam masyarakat. Namun ketika ia sudah dewasa, maka ia akan memperoleh penilaian yang negatif jika perilaku moralnya bertentangan dengan kode-kode yang berlaku di dalam masyarakat.
10. Mempelajari kode moral merupakan hal yang sulit, hal ini dikarenakan banyaknya jumlah kode yang dijumpai seseorang di lingkungannya, ketidaksesuaian antara kode moral dan perilaku yang ditunjukkan, serta perubahan dalam kode moral yang terjadi ketika di dalam masyarakat muncul pola tingkah laku yang baru. Konflik-konflik ini tidak hanya memperlambat proses belajar seseorang, tapi juga membuat seseorang sulit membuat keputusan moral. Sebagai akibatnya, sering sekali terdapat perbedaan antara

pengetahuan moral seseorang dengan perilaku moralnya. Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan timbulnya penilaian diri dan penilaian sosial yang negatif. Hal ini terutama terjadi bila moralitas seseorang membawa dampak yang sangat besar terhadap kepribadiannya.

11. Hasil temuan ilmiah awal mengenai pengaruh humor terhadap kepribadian terdapat dalam penjelasan *Freud* tentang bagaimana humor dapat mempengaruhi perilaku seseorang, bagaimana humor mempengaruhi konsep diri, dan bagaimana fungsi humor sebagai katarsis emosional. Upaya yang digunakan untuk mendukung penjelasan ilmiah dengan jalan membedakan antara selera humor (*sense of humor*) dan selera komedi (*sense of comic*) menunjukkan pengaruh kedua hal tersebut terhadap penilaian diri dan penilaian sosial.
12. Penelitian lain menunjukkan bagaimana intelegensi dapat membedakan kemampuan seseorang dalam mengenali selera komedi (*sense of comic*) yang terdapat di dalam diri orang lain dan juga di dalam dirinya. Hasil penelitian juga menunjukkan peranan dari faktor-faktor lain di luar intelegensi, seperti kondisi fisik seseorang, hubungan pribadi dan sosialnya, serta pola kepribadian yang dimilikinya.
13. Humor secara tidak langsung mampu memberikan pengaruh terhadap kepribadian melalui reaksi yang diberikan oleh orang lain terhadap ekspresi humor seseorang. Humor juga dapat secara langsung mempengaruhi kepribadian, yakni dengan membuat seseorang merasa superior, dengan membuat seseorang terbebas dari tekanan akibat kekhawatiran (*anxiety*) dan permusuhan (*hostility*), dan dengan membantu seseorang dalam mengembangkan dan menerima konsep diri yang ia miliki (*realistic self-concept*).

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR EMOSI
TERHADAP KEPRIBADIAN**

(Chapter 8)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 8

Kondisi Emosional Sebagai Faktor Penentu

1. Emosi merupakan faktor penentu kepribadian yang penting, karena emosi mempengaruhi penyesuaian pribadi dan sosial. Hal tersebut secara langsung terjadi dengan mempengaruhi minat, sikap, hal yang disukai, dan hal yang dibenci, serta dengan merusak homeostasis. Kerusakan homeostasis yang ringan dapat menimbulkan dampak yang positif (*a therapeutic effect*), akan tetapi kerusakan homeostasis yang kuat dapat menghalangi efisiensi fisik dan mental.
2. Efek langsung yang ditimbulkan oleh emosi terhadap kepribadian berasal dari penilaian sosial yang didasarkan atas kemampuan seseorang dalam mengendalikan emosinya, serta atas kemampuannya menciptakan hubungan emosional dengan orang lain.
3. Bukti-bukti ilmiah mengenai pengaruh emosi terhadap kepribadian menunjukkan hal yang sama dengan hasil temuan *Hippocrates*, yang menjelaskan pola-pola emosional yang bersifat tetap dalam dominasi salah satu dari lima *body humors*. Pada masa kini, bukti-bukti ilmiah menitikberatkan pengaruh faktor lingkungan dalam menentukan dominasi pola emosional tertentu, meskipun terdapat juga pengaruh faktor fisik, terutama pengaruh dari salah satu kelenjar endokrin.
4. Penelitian ilmiah modern membedakan antara tabiat (*temperament*) – keadaan emosi yang sebelumnya menguasai seseorang – dengan suasana hati (*mood*) – sebuah keadaan sementara dari reaktivitas emosi. Karena tabiat merupakan hal yang cenderung bertahan, maka reaksi tipikal seseorang lebih dapat diprediksi secara akurat jika dibandingkan dengan aksi spesifik seseorang yang bisa jadi dipengaruhi oleh suasana hatinya pada saat itu. Pada masa kini telah ditemukan bahwa emosi dominan seseorang, yang menentukan tabiat seseorang, bukan disebabkan oleh ketidakseimbangan *body humors* seseorang atau pun oleh ketidakseimbangan kelenjar endokrin – seperti anggapan sebelumnya- melainkan disebabkan oleh kombinasi dari kondisi fisik dan lingkungan. Temuan terbaru lainnya ialah bahwa tabiat

dapat dan memang berubah sesuai dengan perubahan lingkungan dan perubahan fisik, serta perubahan yang terjadi dalam kapasitas intelektual seseorang.

5. Keseimbangan emosional, di mana emosi yang menyenangkan lebih besar dari pada emosi yang tidak menyenangkan, merupakan faktor yang penting dalam penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, serta dalam kebahagiaan. Jika seseorang mampu menumbuhkan toleransi, atau kemampuan untuk tetap tenang dan stabil dalam menghadapi hambatan dan pengalaman yang tidak menyenangkan lainnya yang dapat menimbulkan rasa takut, amarah, iri hati, serta emosi negatif lainnya, maka ia akan mampu untuk menyesuaikan diri dengan baik dan menjadi bahagia. Perkembangan dari kemampuan untuk bertoleransi terhadap pengalaman emosional yang tidak menyenangkan dapat menjamin kondisi mental yang sehat
6. Kehilangan emosional (*emotional deprivation*) yang biasanya terjadi pada emosi yang menyenangkan, seperti rasa cinta, kebahagiaan, dan keingintahuan, memiliki efek jangka panjang yang dapat mengakibatkan terjadinya penyesuaian diri pribadi dan sosial yang buruk. Seberapa besar pengaruh yang ditimbulkan oleh kehilangan emosional terhadap kepribadian bergantung kepada besarnya kehilangan emosional yang dialami oleh seseorang, lamanya kehilangan emosional itu berlangsung, dan pada usia berapa seseorang mengalami kehilangan emosional tersebut, serta tersedia atau tidaknya sumber pemberi kepuasan lain yang dapat menggantikan emosi yang hilang tersebut
7. Karena kehilangan cinta memiliki pengaruh yang begitu besar terhadap kepribadian, maka muncul anggapan bahwa semakin banyak cinta yang diperoleh oleh seseorang, maka orang tersebut akan semakin bahagia dan dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik lagi. Penelitian tentang cinta yang berlebih (*the excessive of love*) - terutama jika hal tersebut tidak diekspresikan dengan cara yang benar - menunjukkan bahwa hal tersebut membutuhkan kepercayaan (*dependency*). Keseimbangan antara kadar cinta yang kurang dan yang berlebih (*deprivation and excess of love*) - jika ditinjau dari sisi cinta yang berlebih - maka hal tersebut dapat mendorong seseorang

untuk dapat menyesuaikan diri dengan lebih baik serta mendapatkan kebahagiaan yang lebih, karena keseimbangan yang terjadi memungkinkan seseorang untuk berhasil melewati kehilangan cinta yang sifatnya sementara (*temporary deprivation of love*).

8. Cara seseorang dalam mengekspresikan emosinya dapat secara langsung mempengaruhi kepribadiannya, yakni melalui restorasi homeostasis yang dicapai melalui proses pembersihan sistem dari energi berlebih yang disebabkan oleh emosi, dan secara tidak langsung melalui pengaruh yang ditimbulkannya terhadap penilaian yang dibuat oleh orang lain. Cara yang dipilih seseorang dalam mengekspresikan emosinya tergantung kepada pola-pola yang diakui oleh anggota kelompok budaya dan sosial (masyarakat) di mana ia berada, dan juga kepada motivasinya untuk belajar menyesuaikan diri dengan pola-pola yang diakui di dalam masyarakat tersebut.
9. Kendali yang berlebih terhadap ekspresi emosional akan mempengaruhi suasana hati dan untuk beberapa waktu akan juga turut mempengaruhi penyesuaian diri seseorang. Penilaian anggota kelompok sosial (masyarakat) seperti halnya penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri sangat dipengaruhi oleh suasana hati pada saat itu. Jika suasana hati pada saat penilaian diwarnai oleh ledakan emosional (*emotional outburst*), regresi, pemindahan (*displacement*), atau fantasi, maka hal tersebut akan menimbulkan efek negatif pada penilaian pribadi dan sosial yang dibuat. Namun jika suasana hati pada saat penilaian diwarnai oleh sublimasi atau keinginan yang menggebu tanpa disertai usaha yang kuat *dying out through lack of reinforcement* maka efek yang akan ditimbulkan terhadap kepribadian akan lebih positif.
10. Telah lama diketahui bahwa efek yang membahayakan fisik dan mental akibat dari penekanan terhadap ekspresi emosional (*repressing emotional expression*) dapat dihindari dengan katarsis (*catharsis*). Untuk membebaskan tubuh dan pikiran dari energi emosional, maka katarsis fisik yang digunakan untuk meningkatkan energi (*uses up excess energy*), haruslah disertai dengan katarsis mental yang memungkinkan seseorang untuk dapat lebih baik

melihat ke dalam dirinya dan lebih memahami permasalahan yang dihadapinya.

11. Hal yang paling mendasar dari katarsis emosional adalah keterbukaan diri (*self-disclosure*), yang memungkinkan seseorang untuk meredam tekanan emosional, juga memungkinkan seseorang untuk dapat melihat permasalahan yang di hadapinya secara realistis, sehingga ia dapat menghadapi emosi-emosi negatif yang mungkin muncul. Katarsis emosional memiliki pengaruh yang positif terhadap kepribadian, yakni secara langsung melalui restorasi homeostasis dan secara tidak langsung melalui pengaruh yang ditimbulkannya terhadap pola karakteristik seseorang di dalam proses penyesuaian diri.
12. Tekanan emosional (*emotional stress*) – sebuah keadaan umum dari kondisi emosional yang tinggi yang kemudian akan menjadi sebuah kebiasaan – secara langsung dapat mempengaruhi kepribadian, yakni dengan menimbulkan gangguan terhadap homeostasis fisik dan mental, dan secara tidak langsung memberikan pengaruh yang negatif terhadap perilaku. Semua tekanan muncul dari pertentangan mengenai kepuasan yang diperoleh dari kemampuan seseorang dalam menghadapi hambatan lingkungan maupun fisik, serta hambatan psikologis yang muncul dari dalam diri individu tersebut. Tekanan dapat muncul dalam berbagai bentuk, hal yang paling sering terjadi adalah kecemasan (*anxiety*), frustrasi, cemburu dan iri hati.
13. Kecemasan merupakan kondisi mental yang resah sebagai hasil dari konflik yang menimbulkan rasa takut. Kecemasan yang ringan dapat membangkitkan perilaku yang sesuai, namun kecemasan yang berat biasanya mengakibatkan perilaku yang menyimpang (*disorganized behavior*). Frustrasi, yang muncul akibat konflik di mana kemarahan muncul dikarenakan hambatan terhadap ambisi seseorang untuk memperoleh sesuatu (*obstacles to goalseeking behavior*), dapat menyebabkan agresivitas, sifat menarik diri (*withdrawal*), atau perilaku yang regresif, hal tersebut tergantung dari perilaku mana yang dinilai seseorang paling mampu memenuhi kebutuhannya. Semua hal tersebut dapat menyebabkan penyesuaian diri dan sosial yang buruk.

14. Dalam kecemburuan dan iri hati, perasaan ketidaknyamanan (*insecurity*) dan kegagalan (*inadequacy*) selalu disertai permusuhan (*hostility*). Kecemburuan terjadi jika ada perlakuan dari orang ketiga yang memunculkan “egoisme” (*ego-satisfaction*). Iri hati hanya melibatkan dua pihak, yang merupakan bentuk lain dari keinginan untuk memiliki sesuatu (*covetousness*). Seseorang menginginkan sesuatu atau kualitas yang dimiliki oleh orang lain karena sesuatu atau kualitas tersebut sangatlah dihargai oleh kelompok sosial (masyarakat). Kecemburuan dan iri hati dapat mengganggu homeostasis fisik dan mental, serta menyebabkan penilaian sosial yang negatif. Iri hati dan kecemburuan juga dapat memberikan pengaruh yang bersifat langsung dan tidak langsung terhadap kepribadian seseorang.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR SOSIAL
TERHADAP KEPRIBADIAN**

(Chapter 9)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosen Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 9

Kondisi Sosial Sebagai Faktor Penentu

1. kelompok sosial (masyarakat) menilai seseorang berdasarkan usahanya untuk menyesuaikan diri dengan harapan kelompok yang diwujudkan melalui perilaku serta peran yang sesuai. Penilaian sosial berfungsi sebagai landasan bagi evaluasi diri. Dalam hal ini kelompok sosial berpengaruh terhadap konsep diri.
2. Apakah seseorang akan menjadi makhluk sosial, tidak sosial maupun anti sosial, hal tersebut bukan tergantung kepada keturunan melainkan kepada pengalaman awal seseorang yang diperolehnya di dalam dan di luar lingkungan keluarga. Pengalaman ini memungkinkan seseorang memperoleh kesempatan belajar menjadi sosial dan memberikan motivasi yang diperlukan dalam belajar menjadi sosial. Jika pengalaman awal yang diperoleh seseorang merupakan pengalaman yang positif, maka ia akan menjadi makhluk yang sosial, namun jika pengalaman tersebut negatif, maka ia akan menjadi makhluk yang tidak sosial bahkan anti sosial.
3. Kurangnya rasa sosial seseorang (*social deprivation*) khususnya akan membahayakan kebudayaan yang menjunjung tinggi popularitas, karena hal tersebut dapat menghambat kesempatan seseorang untuk belajar berperilaku sesuai dengan tuntutan masyarakat dan dapat mengurangi motivasinya untuk memanfaatkan segala kesempatan belajar yang tersedia. Kurangnya rasa sosial (*social deprivation*) dapat memberikan pengaruh yang negatif terhadap kepribadian, khususnya jika hal tersebut terjadi pada usia dini serta di masa remaja, karena pada masa-masa ini seseorang masihlah sangat tergantung kepada orang lain. Bahaya utama yang akan timbul akibat dari kurangnya rasa sosial (*social deprivation*) adalah membuat seseorang menjadi egois (*selfish*) dan mementingkan dirinya sendiri (*self-centered*), serta membuat ia beranggapan bahwa dirinya syahid (*martyr*). Kontak sosial yang berlebih dapat juga membahayakan, karena hal tersebut menghambat kesempatan belajar seseorang untuk menjadi mandiri (*self-dependent*) dan percaya diri (*self-reliant*).

4. Besarnya pengaruh kelompok sosial terhadap perkembangan kepribadian bukan hanya tergantung kepada seberapa baiknya kemampuan seseorang dalam menerima sesuatu, melainkan kepada seberapa besar arti dari penerimaan sosial baginya. Seseorang akan ditempatkan ke dalam kategori penerimaan sosial oleh kelompoknya sesuai dengan sikap yang ditunjukkannya terhadap penerimaan sosial tersebut. Kategori penerimaan sosial sangatlah bervariasi, dari mulai yang paling tinggi – sang bintang, yakni seseorang yang disukai oleh semua orang – sampai yang paling rendah – orang yang terisolasi secara sosial, yakni seseorang yang diabaikan atau ditolak oleh semua orang. Sedikit sekali orang yang termasuk ke dalam dua kategori ini; sebagian besar orang berada di kelompok rata-rata, dan jumlah orang yang berada di bawah rata-rata lebih banyak jika dibandingkan dengan jumlah yang berada di atas rata-rata. Orang yang mampu meningkatkan kategorinya (*climbers*) dan orang yang mampu mempertahankan kategorinya (*fringers*) merupakan status tertentu. Terdapat dua jenis individu yang terisolasi secara sosial, yakni individu yang terisolasi secara sukarela (*voluntary isolate*) dan secara tidak sukarela (*involuntary isolate*). Individu yang terisolasi secara sukarela (*voluntary isolate*) lebih mementingkan urusannya sendiri daripada urusan orang lain; individu yang terisolasi secara tidak sukarela (*involuntary isolate*) adalah orang-orang yang berusaha untuk memperoleh penerimaan sosial namun tetap tidak disukai oleh anggota masyarakat.
5. Status yang dimiliki seseorang di dalam kelompok sosial (masyarakat) sebagian besar tergantung kepada kepribadiannya, dan sebagian lagi tergantung kepada faktor-faktor di luar kepribadian, seperti penampilan, kesehatan, serta kedekatan geografis kepada kelompok. Setiap tingkatan penerimaan sosial mempengaruhi konsep diri seseorang; efek yang paling membahayakan berasal dari status orang-orang yang terisolasi secara tidak sukarela (*status of involuntary isolate*) dan yang tidak begitu membahayakan berasal dari orang-orang dengan status sang bintang. Efek ini akan muncul jika seseorang sadar akan status yang diperolehnya di dalam kelompok sosial (masyarakat).

6. Karena kurangnya penerimaan sosial memiliki dampak yang membahayakan terhadap kepribadian, dan juga karena masih terdapat orang-orang yang berada di bawah garis batas penerimaan sosial, maka telah banyak metode yang digunakan untuk membantu orang-orang tersebut dalam meningkatkan penerimaan sosial mereka. Metode masa kini yang paling berhasil adalah metode-metode yang dapat membantu seseorang mengubah pola karakteristik perilakunya sehingga ia akan lebih baik lagi dalam menyesuaikan diri dengan idealisme kelompoknya dan dapat membantunya menguburkan reputasi negatif yang sebelumnya ia miliki, bahkan jika perlu dengan melakukan mobilitas geografis (berpindah tempat / kelompok).
7. Praduga yang disertai diskriminasi akan membahayakan baik bagi orang yang didiskriminasikan, maupun bagi orang yang menentang segala bentuk praduga terhadap orang lain. Pada kedua hal tersebut, bahaya muncul dari distorsi yang terjadi pada konsep diri. Kelompok yang pada umumnya menjadi target diskriminasi adalah anggota kelompok minoritas – mereka dinamakan seperti itu dikarenakan sedikitnya kekuasaan yang mereka miliki di dalam kelompok sosial (masyarakat), bukan dikarenakan jumlah mereka yang sedikit. Target utama dari praduga dan diskriminasi adalah wanita, orang yang lebih tua, serta anggota kelompok rasial, keagamaan dan sosio-ekonomi yang dianggap inferior oleh kelompok mayoritas.
8. Melawan praduga (*combating prejudice*) merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, karena praduga merupakan sebuah sikap yang sangat melibatkan emosi, dan seperti halnya sikap-sikap emosional lainnya, hal ini sangatlah sulit untuk berubah. Itulah alasannya mengapa sampai saat ini belum ditemukan metode yang dapat melawan praduga atau metode yang dapat mengeliminasi diskriminasi.
9. Status yang dimiliki seseorang di dalam kelompok, baik sebagai pemimpin maupun anggota, mempengaruhi kepribadiannya, secara langsung melalui kepuasan atau ketidakpuasan yang ia peroleh dari statusnya dan juga melalui kesempatan bersosialisasi yang ia peroleh dari statusnya. Efek tidak langsung muncul dari penilaian orang lain atas dirinya berdasarkan status yang dimilikinya. Memainkan peranan sebagai pemimpin maupun pengikut bukan

hanya dikarenakan atas satu faktor saja, melainkan juga dikarenakan sebuah konstelasi yang dikenal dengan istilah sindrom pemimpin atau sindrom pengikut.

10. Karena kesempatan untuk menjadi pemimpin akan memungkinkan seseorang untuk memperoleh keahlian sosial yang diperlukan dalam berperan sebagai pemimpin, dan karena “lingkaran kehormatan” (*halo*) yang menyertai peran tersebut, maka kepemimpinan cenderung bersifat tetap dan mempengaruhi bidang perilaku di mana dalam bidang tersebut seseorang hanya memiliki kemampuan yang terbatas. Apakah efek yang ditimbulkan kepada kepribadian seseorang baik karena perannya sebagai pemimpin maupun pengikut akan positif ataupun sebaliknya, hal ini tergantung kepada perilaku orang tersebut terhadap peran serta kepuasan yang ia peroleh dengan memainkan peran tersebut, dibanding dengan peran itu sendiri. Konsep diri yang positif akan muncul ketika seseorang merasa puas dengan menjadi pengikut, dibandingkan dengan menjadi seorang pemimpin yang merasa tidak puas dikarenakan dirinya tidak cocok memainkan peran sebagai pemimpin.
11. Mobilitas sosial, baik horizontal maupun vertikal, baik ke atas maupun ke bawah, mempengaruhi kepribadian dengan mengacaukan pola umum dari kehidupan seseorang. Terlepas dari bentuk gangguan tersebut, hal ini dapat mengakibatkan kecemasan (*anxiety*), ketidaktenangan (*insecurity*), dan perasaan terisolasi secara sosial. Orang yang berorientasi ke atas (*upwardly mobile person*) akan menjadi *overconformist* dan sadar akan status simbol, sedangkan orang yang berorientasi ke bawah (*downwardly mobile person*) akan merasa bersalah dan malu.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
ASPIRASI DAN PRESTASI TERHADAP
KEPRIBADIAN**

(Chapter 10)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 10

Cita-Cita dan Prestasi

1. Pada segala jenjang usia, seseorang akan dinilai berdasarkan perbandingan antara prestasi yang ia capai dengan prestasi yang dicapai oleh rekan sejawatnya. Seseorang dengan prestasi yang dinilai superior baik dalam segi kualitas maupun kuantitas, akan mendapatkan penilaian yang positif dari anggota masyarakat. Penilaian sosial yang positif belum tentu akan menimbulkan evaluasi diri yang juga positif, karena hal ini sangatlah tergantung pada kesesuaian antara prestasi yang dicapai oleh seseorang dengan cita-citanya.
2. Cita-cita (*Aspiration*) merupakan tujuan yang melibatkan ego dan dirancang oleh seseorang untuk dirinya sendiri. Semakin besar ego yang terlibat dalam cita-cita seseorang dan semakin besar hubungan cita-cita dengan perilaku yang penting baginya, maka akan semakin besar pula pengaruh yang ditimbulkan oleh cita-cita terhadap kepribadian. Cita-cita dapat menjadi sesuatu yang positif (untuk mencapai kesuksesan), menjadi sesuatu yang negatif (untuk menghindari kegagalan), sesuatu yang segera "*immediate*" (untuk mencapai tujuan jangka pendek), sesuatu yang jauh "*remote*" (untuk mencapai tujuan jangka panjang), sesuatu yang realistis (sesuai dengan kapasitas seseorang), sesuatu yang tidak realistis (jauh dari kapasitas seseorang).
3. Cita-cita yang dimiliki oleh seseorang sangatlah dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti inteligensi, gender, minat seseorang dan nilai, tuntutan keluarga, harapan kelompok, tradisi budaya, kompetisi dengan orang lain, pengalaman masa lalu, media masa, dan karakteristik pribadi. Karena lingkungan pada masa awal kehidupan seseorang merupakan hal yang relatif stabil, maka lingkungan menjadi faktor yang memperkuat metode karakteristik seseorang dalam menentukan cita-cita, sampai akhirnya menjadi sebuah kebiasaan. Besarnya motivasi yang dapat ditimbulkan oleh cita-cita sangatlah beragam, pada cita-cita yang bersifat jauh (*remote*) dan tidak realistis akan muncul motivasi yang lebih kuat jika dibandingkan dengan cita-

cita yang bersifat segera (*immediate*) dan realistis. Cita-cita yang negatif pada umumnya memiliki motivasi yang lebih lemah dibandingkan dengan cita-cita yang positif.

4. Tingkat cita-cita (*level of aspiration*) – perbedaan antara tujuan yang telah dicapai oleh seseorang dengan tujuan yang sesungguhnya ingin ia capai – mempengaruhi kepribadian sesuai dengan besarnya perbedaan yang terjadi. Perbedaan cita-cita (*the discrepancy*) memiliki peranan yang lebih penting dalam menentukan efek cita-cita terhadap kepribadian, dibandingkan dengan cita-cita itu sendiri. Percobaan untuk menemukan cara individu dalam menentukan cita-citanya telah dilakukan dengan mengadakan penelitian di laboratorium (*laboratory studies*) (yang hanya berkonsentrasi pada cita-cita yang bersifat segera), dan dengan mengadakan penelitian mengenai keinginan, cita-cita (*ideals*), dan resolusi tahun baru (yang dapat secara lebih baik mengungkap cita-cita yang bersifat jauh, dibandingkan dengan pendekatan laboratoris). Dengan mengetahui metode seseorang dalam menentukan cita-cita, maka kita dapat meramalkan apakah seseorang dapat mewujudkan cita-citanya, yang kemudian dapat memberikan efek yang positif terhadap kepribadian, ataukah mengalami kegagalan yang dapat membahayakan konsep dirinya.
5. prestasi dapat dinilai secara objektif, yakni dengan cara membandingkan prestasi yang dicapai seseorang dengan prestasi yang dicapai oleh rekan sejawatnya, atau secara subjektif, yakni dengan cara membandingkan prestasi yang dicapai seseorang dengan tingkat cita-citanya. Hal ini berarti bahwa secara objektif seseorang bisa dinilai berhasil, namun secara subjektif dianggap gagal, atau sebaliknya (*vice versa*).
6. Banyak faktor yang dapat menentukan prestasi. Faktor-faktor tersebut di antaranya adalah latihan, pengalaman, prestasi terdahulu, fleksibilitas, kemandirian, kesediaan dalam mengambil resiko, serta motivasi. Dari seluruh faktor tersebut, motivasi adalah yang paling penting. Rintangan dalam menggapai prestasi bisa datang dari lingkungan, tapi sering kali berasal dari faktor pribadi, seperti tingkat cita-cita yang tidak realistis.

7. Kepuasan ataupun ketidakpuasan seseorang akan prestasi yang dicapainya sangatlah bergantung kepada kesesuaian antara prestasi dengan harapannya. Tingkat kepuasan seseorang juga sangat dipengaruhi oleh nilai yang ia tetapkan terhadap kegiatan di mana ia memperoleh kesuksesan, prestise kelompok sosial terhadap kegiatan tersebut, perilaku dari orang-orang yang berperan dalam hidupnya, keuangan atau penghargaan lain yang diterimanya, dan yang paling penting di antara segalanya ialah kesesuaian antara prestasi yang dicapai dengan harapannya.
8. Ketidakpuasan atas keberhasilan dikarenakan prestasi yang dicapai berada jauh di bawah harapan, akan memberikan pengaruh yang negatif terhadap seseorang. Hal ini dapat mendorong seseorang menjadi pekerja yang terlalu memaksakan diri (*compulsive worker*) untuk dapat mencapai tujuannya, untuk menciptakan kesibukan (*busy complex*) yang akan menyebabkan timbulnya rasa bersalah jika ia beristirahat dari segala kegiatan yang berhubungan dengan tujuannya, untuk menyalahkan orang lain dan membela diri agar terbebas dari perasaan bahwa ia adalah seseorang yang gagal, atau untuk melarikan diri ke dalam dunia khayalan di mana ia dapat meraih tujuannya tanpa campur tangan orang lain. Seluruh hal tersebut memberikan pengaruh yang negatif terhadap konsep diri, serta menghalangi (*overshadow*) penilaian sosial positif yang diberikan oleh orang lain terhadapnya walaupun prestasi yang ia capai dinilai sukses oleh orang-orang tersebut.
9. Kegagalan dapat membahayakan kepribadian melalui penilaian sosial yang negatif dan evaluasi diri. Seberapa besar kegagalan akan membahayakan kepribadian tergantung dari penilaian bahwa seseorang akan mengalami kegagalan tersebut datang dari orang lain atautkah dari dirinya sendiri. Pengaruh yang paling membahayakan muncul jika penilaian tersebut datang dari keduanya (secara objektif dan subjektif). Apakah kegagalan tersebut dinilai secara subjektif ataupun objektif, diakui (*acknowledge*) atau diterima (*grandiose*), seseorang akan menyalahkan orang lain sebagai penyebab dari kegagalan yang dialaminya. Dalam kegagalan yang dapat diterima seseorang (*grandiose failure*), dendam (*resentment*) dan kepahitan (*bitterness*) akan

menyertai perasaan negatif tentang diri yang muncul dari kesalahan yang diakui (*acknowledge failure*).

10. Kegagalan, seperti halnya kesuksesan, disebabkan oleh banyak hal, di antaranya kurangnya kemampuan seseorang, kurangnya latihan yang sesuai, kurangnya motivasi, cita-cita yang tidak realistis, atau cita-cita yang realistis namun terhalang oleh hambatan berasal dari lingkungan. Tingkat ketidakpuasan yang dialami oleh seseorang akibat kegagalan yang dialaminya sangatlah beragam, hal ini tergantung kepada harapannya untuk menjadi gagal atau berhasil, keyakinannya akan tujuan yang telah dipilih (pilihan yang tepat atau salah), toleransi kegagalan yang dimiliki seseorang, harapan kelompok sosial terhadapnya (untuk menjadi gagal atau berhasil), apakah kelompok sosial tersebut tahu akan kegagalan yang dialaminya, serta kepada besarnya motivasi seseorang untuk berprestasi.
11. Segala kegagalan selalu disertai oleh emosi tertentu (*an emotional accompaniment*) yang akan mewarnai reaksi seseorang terhadap kegagalan yang dialaminya dan terhadap situasi di mana ia mengalami kegagalan, seperti hanya terhadap situasi lain yang berhubungan dengan kegagalan tersebut. Reaksi setiap orang terhadap kegagalan sulit untuk diprediksi, namun pada umumnya reaksi tersebut akan melibatkan negasi diri (*self-negation*), afirmasi diri (*self-affirmation*), metode membela diri atau melarikan diri, motivasi dan harapan untuk keberhasilan di masa yang akan datang, serta perubahan dalam tujuan yang ingin dicapai.
12. Meskipun kegagalan selalu menyebabkan terlukainya ego seseorang (*ego-deflating*), dan juga memberikan pengaruh yang negatif terhadap kepribadian, namun ada manfaat yang dapat diambil yaitu sebagai media pembelajaran (walaupun manfaat tersebut tidak terlalu sering terjadi dan tidak selalu disadari). Kegagalan dianggap bermanfaat karena melalui kegagalan seseorang akan dapat menetapkan cita-citanya dengan lebih realistis, memperoleh keahlian yang diperlukan untuk meraih keberhasilan, serta belajar untuk bertoleransi terhadap kegagalan.
13. Kapan seseorang mengalami kesuksesan maupun kegagalan akan mempengaruhi kepribadiannya. Jika ia memperoleh kesuksesan pada saat ia

mengharapkannya, maka hal ini akan memberikan dampak yang lebih positif, dibandingkan jika kesuksesan itu diperoleh saat ia sudah tidak mengharapkannya lagi. Lebih jauh lagi, reaksi seseorang terhadap prestasi yang dicapainya dipengaruhi pula oleh selisih antara waktu pencapaian prestasinya dengan tenggat waktu yang ditetapkan oleh kelompok sosialnya (masyarakat). Dengan bertambahnya usia, meraih prestasi yang jauh dari harapan atau melampaui batas waktu yang telah ditetapkan oleh kelompok sosial (masyarakat) akan membahayakan konsep diri seseorang, karena tumbuh kesadaran dalam dirinya bahwa ia kehabisan waktu dan bahwa peluangnya untuk mencapai tujuan semakin tipis setiap tahunnya.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
SEKSUAL TERHADAP KEPRIBADIAN**

(Chapter 11)

Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian

Dosen Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan

Dr.H.Juntika Nurihsan



Oleh :

Dudung Rahmat Hidayat

NIM 0605493

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 11

Gender Sebagai Faktor Penentu

1. Pengaruh langsung dari seksualitas terhadap kepribadian datang dari efek yang ditimbulkan oleh hormon seksual (*sex hormones*) yang mempengaruhi bentuk tubuh dan fungsinya, serta kualitas perilaku seseorang. Pengaruh tidak langsung, yang lebih berpengaruh dibandingkan dengan pengaruh langsung, berasal dari tiga sumber: Efek dari pengaruh budaya terhadap dorongan seksual (*sex drive*), sikap dari orang-orang yang terkait dan perlakuan mereka terhadap seseorang dikarenakan seksualitasnya, serta pembentukan pola kepribadian agar sesuai dengan pola kesesuaian gender (*pattern of sex appropriateness*) yang diakui oleh masyarakat.
2. Besarnya minat seseorang terhadap seksualitas sangatlah penting dalam menentukan besarnya pengaruh seksualitas terhadap kepribadiannya. Kendatipun tekanan kultural menyebabkan segala jenis minat selalu dihubungkan dengan seksualitas, namun minat tetaplah bervariasi baik dalam jumlah maupun dalam tingkat kesehatannya (*degree of wholesomeness*) Variasi tersebut sangatlah dipengaruhi oleh gender, usia, serta status sosio-ekonomi.
3. Sikap terhadap seksualitas dipelajari sejalan dengan pemerolehan pengetahuan akan seksualitas. Sehat atau tidaknya sikap seseorang terhadap seksualitas sangat tergantung kepada cara penyampaian informasi tersebut. Seiring dengan bertambahnya usia seseorang, sikap yang dipelajari ini cenderung tidak akan mengalami perubahan. Hal inilah yang menyebabkan sikap memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap bagaimana / cara seseorang mengalami permasalahan seksual. Bagaimana / cara seseorang mengalami permasalahan tersebut pada akhirnya akan juga mempengaruhi kepribadiannya, secara langsung melalui evaluasi dirinya, dan secara tidak langsung melalui evaluasi anggota masyarakat terhadapnya.
4. Salah satu dari permasalahan seksual yang pokok yang harus dihadapi oleh seseorang adalah menciptakan sikap yang sehat terhadap gendernya dan

terhadap orang lain yang bergender sama dengannya. Karena kebanyakan budaya bersikap lebih positif terhadap kaum pria, maka dalam mengevaluasi dirinya dalam hubungannya dengan anggota kelompok gender yang berbeda / lawan jenis (wanita terhadap pria, atau sebaliknya) seseorang akan dipengaruhi oleh sikap kultural tersebut. Banyak wanita yang setuju akan penilaian sosial yang negatif terhadap kelompok gendernya dengan berharap bahwa mereka dilahirkan sebagai pria, dengan membiarkan penilaian tersebut merendahkan harga diri mereka, serta dengan menganggap kaumnya (kaum wanita) lebih rendah dibanding pria. Penerimaan terhadap sikap kultural mengenai perbedaan gender tersebut akan memberikan pengaruh yang negatif baik terhadap pria maupun terhadap wanita.

5. Sikap kultural akan perbedaan gender dapat mempengaruhi sikap seseorang baik secara fisik maupun mental. Sepanjang sejarah, kaum pria merupakan kelompok gender yang paling disukai, maka sudah menjadi hal yang lumrah untuk menginterpretasikan kaum pria sebagai kaum yang lebih superior dan memiliki prestise dibandingkan dengan kaum wanita, baik dari segi fisik maupun mental. Penerimaan akan sikap kultural tradisional mengenai perbedaan gender ini mengakibatkan kaum pria lebih positif dalam mengevaluasi dirinya, dan kaum wanita mengevaluasi dirinya secara negatif. Hal ini, ditambah dengan perbedaan perlakuan masyarakat terhadap pria dan wanita, memperkuat evaluasi diri positif kaum pria, dan evaluasi diri negatif kaum wanita.
6. Seseorang dianggap berperilaku sesuai dengan gendernya (*sex appropriate*) jika penampilan, perilaku, sikap, minat, serta nilai-nilai yang dianutnya sesuai dengan ciri-ciri kelompok gendernya. Karena masyarakat lebih menuntut anak laki-laki untuk berperilaku sesuai dengan gendernya, maka akan lebih mudah bagi mereka untuk mempelajari peran yang sesuai dengan gendernya. Namun kaum wanita menghadapi keraguan yang lebih besar mengenai standar kesesuaian gender bagi kaumnya. Hal ini akan memperlambat proses belajar serta mengurangi motivasi belajar mereka (kaum wanita).
7. Belajar untuk dapat berperilaku sesuai dengan gender berawal dari didikan masa kanak-kanak serta dari identifikasi dengan orang-orang yang bergender

sama dalam kehidupan nyata atau dari media masa. Besarnya pengaruh seseorang dalam berperilaku sesuai dengan gendernya terhadap konsep diri sangatlah ditentukan oleh tingkat kesesuaian perilaku seseorang dengan gendernya dalam bidang yang sangat dihargai oleh masyarakat, seperti dalam penampilan, cara berbicara, nama, minat, prestasi, serta ciri kepribadian. Orang yang sesuai dengan tuntutan sosial akan dinilai lebih positif dibandingkan dengan orang-orang yang menyimpang, selain itu hal ini akan turut mempengaruhi evaluasi dirinya.

8. Setiap kelompok sosial memiliki aturan tersendiri mengenai peranan berdasarkan gender (*sex role*), yang harus diterima dan ditaati baik oleh kaum pria maupun wanita. Dalam kebudayaan dengan perubahan yang lambat, sangatlah mudah bagi generasi muda untuk mempelajari cara memerankan peranan yang harus mereka mainkan. Dalam kebudayaan dengan perubahan yang sangat cepat, seperti di dalam kebudayaan Amerika, mempelajari peranan yang sesuai dengan gender merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Bagi remaja putri kesulitan ini dikarenakan kebingungan mereka akan peranan yang sesuai dengan gendernya – baik peran tradisional maupun peran yang lebih modern dengan pengakuan terhadap persamaan gender.
9. Dengan mempelajari peranan yang sesuai dengan gender bukan berarti bahwa akan tumbuh juga motivasi dalam diri seseorang untuk menerimanya. Hal ini sangatlah jelas terjadi pada kaum wanita, terutama mereka yang mengenyam pendidikan tinggi serta mereka yang lebih menyukai persamaan gender (*equalitarian*), atau mereka yang menginginkan perubahan dalam peranan wanita yang tradisional.
10. Seberapa besar kesediaan dan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan pola peranan yang sesuai dengan gender akan turut mempengaruhi kepribadian, yakni melalui evaluasi diri seseorang. Hal ini diperkuat oleh sikap masyarakat terhadap orang tersebut berdasarkan penyesuaian yang dilakukannya terhadap tuntutan sosial. Inversi peranan gender (*sex-role inversion*), atau adaptasi dari identitas psikologis terhadap lawan jenis, merupakan bukti kuat yang mengindikasikan bahwa seseorang

melakukan penolakan terhadap peran yang sesuai dengan gendernya. Hal ini akan mengakibatkan penilaian sosial serta penilaian diri yang negatif.

11. Karena peranan sebagai istri dan ibu memiliki nilai yang sangat tinggi di dalam masyarakat, maka wanita yang tidak menikah akan mengalami beban psikologis yang berat. Pria yang tidak menikah, yang lebih sedikit menerima cemoohan atas statusnya, dapat menepis penilaian sosial yang negatif tersebut melalui prestasi yang dicapai dalam pekerjaannya. Karena wanita hanya memiliki sedikit cara untuk menepis penilaian sosial yang negatif, maka dalam diri mereka akan timbul perasaan gagal yang disertai oleh bahaya psikologis.
12. Pengaruh perilaku seksual terhadap konsep diri muncul dari perilaku seseorang sebagai cerminan dari perilaku seksual serta sikap dari orang-orang yang berpengaruh di dalam kehidupannya. Perilaku ini sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecil seseorang tentang perilaku seksual, serta oleh reaksi dari orang-orang yang penting dalam hidup seseorang terhadap perilaku seksual yang dimilikinya. Perilaku (*attitudes*) sangatlah beragam dan tergantung kepada usia seseorang, kelas sosial, keyakinan religius, latar belakang pendidikan, gender, serta penyesuaian diri.
13. Orang yang mengekspresikan dorongan seksualnya (*sex drive*) sesuai dengan pola perilaku yang berlaku di masyarakat, akan menilai dirinya lebih positif dibandingkan dengan orang yang mengekspresikannya dengan cara yang menyimpang. Hal ini dikarenakan timbulnya penilaian negatif dari orang lain saat mereka mengetahui bahwa ia telah melakukan penyimpangan dalam mengekspresikan dorongan seksualnya. Hal yang juga penting, jika seseorang menyadari bahwa ia hanya memperoleh sedikit kepuasan pribadi dari menggunakan bentuk ekspresi yang dianggap baik oleh masyarakat, maka efek penilaian positif yang diterimanya dari masyarakat akan ditentang oleh evaluasi dirinya yang negatif.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
PENDIDIKAN TERHADAP KEPRIBADIAN
(Chapter 12)**

**Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 12

Memahami Pengaruh Faktor Pendidikan Terhadap Kepribadian

Sekolah dan perguruan tinggi, serta guru memiliki pengaruh yang besar terhadap perkembangan kepribadian, tentu saja setelah keluarga dan orang tua,. Alasan utama dari pengaruh sekolah dan guru terhadap perkembangan kepribadian adalah karena anak-anak memasuki dunia pendidikan (sekolah) pada usia awal saat pola kepribadian mulai dibentuk.

Selain di rumah, anak-anak menghabiskan lebih banyak waktunya di sekolah dibandingkan di tempat-tempat lainnya; karena itu institusi pendidikan memberikan kesempatan kepada generasi muda untuk meraih tujuan mereka; dan juga memberikan kesempatan pertama kepada anak-anak untuk menilai kekuatan serta kelemahan yang mereka miliki secara realistis.

Besarnya pengaruh institusi pendidikan terhadap perkembangan kepribadian sangatlah ditentukan oleh

- d. sikap siswa terhadap sekolah dan perguruan tinggi,
- e. terhadap guru-guru mereka,
- f. serta terhadap nilai pendidikan.

Pada mulanya, sikap yang ditunjukkan merupakan perilaku yang positif, namun secara lambat laun hal tersebut akan berubah sebagai hasil dari pengalaman yang menurunkan ego (*ego deflating*) yang didapatnya di sekolah serta dari tekanan rekan sejawatnya.

Oleh karena itu terdapat variasi dalam sikap seseorang terhadap pendidikan:

- f. yang dipengaruhi oleh gender,
- g. metode mendidik anak yang diperolehnya di rumah,
- h. kelas sosial (keluarganya),
- i. latar belakang etnis serta agama keluarganya,
- j. serta penyesuaian dirinya terhadap lingkungan sekolah.

Ketika sikap yang ditunjukkan positif,

- d. maka siswa akan bekerja sesuai dengan kemampuannya,
- e. menikmati pengalaman bersekolahnya,

- f. serta memiliki hubungan yang harmonis dengan guru dan teman sekelasnya.

Namun jika sikap yang ditunjukkan negatif,

- d. maka siswa akan bekerja di bawah kemampuan sebenarnya;
- e. ia akan cenderung mengeluhkan serta mengkritik sekolah;
- f. serta akan timbul rasa takut dalam dirinya sehingga ia akan enggan untuk pergi ke sekolah.

Ketidaksukaan akan sekolah atau perguruan tinggi akan mengakibatkan siswa membolos, dikeluarkan (*drop out*), atau tetap bersekolah namun berperilaku yang tidak sesuai sebagai usaha balas dendam.

Penelitian membuktikan bahwa kondisi tertentu dapat mengakibatkan berkembangnya sikap yang negatif dan kondisi yang lainnya dapat mengakibatkan munculnya sikap yang positif. Jika seorang anak memiliki kesiapan fisik dan mental untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, atau jika seorang siswa siap memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, atau tamat sekolah, maka ia akan menunjukkan sikap yang lebih positif dibandingkan jika ia belum memiliki kesiapan fisik dan mental. Karena kesiapan baik fisik maupun mental dapat mempengaruhi pemilihan jenis penyesuaian yang dilakukan siswa terhadap tugas akademiknya, kegiatan ekstrakurikuler, serta terhadap guru dan teman sekelasnya, maka kualitas penyesuaian yang dipilihnya akan mempengaruhi penilaian orang lain terhadap dirinya, serta penilaian terhadap dirinya sendiri.

Kesiapan mental dan fisik seseorang ditentukan oleh jenis pengalaman masa lalu yang dialami seseorang di dalam lingkungan pendidikan yang baru, baik di taman kanak-kanak, sekolah lanjutan, maupun *graduate school*. Semakin positif pengalaman awal seorang, maka akan semakin positif pula sikap yang ditunjukkannya, dan pada akhirnya akan membuat penyesuaian diri seseorang menjadi semakin baik.

Sikap seseorang terhadap institusi pendidikan sangat dipengaruhi oleh suasana emosional institusi tersebut. Faktor yang paling bertanggung jawab terhadap suasana emosional sekolah adalah sikap guru terhadap perannya sebagai guru serta terhadap siswa, kebijakan administratif yang akan menentukan kedisiplinan dan kurikulum, serta tingkat dari kompetisi dan harmoni antar siswa.

Suasana emosional suatu institusi mempengaruhi motivasi siswa untuk bekerja sesuai dengan kemampuannya, perilaku kelasnya, serta reaksi emosional umum mereka. Dikarenakan pola perilaku inilah, maka suasana emosional suatu institusi (sekolah atau perguruan tinggi) akan mempengaruhi kepribadian, yakni melalui pengaruhnya terhadap evaluasi diri siswa, serta terhadap evaluasi yang dibuat oleh orang lain terhadap siswa tersebut. Pada usia dini, yakni pada masa pembentukan awal konsep diri seseorang, suasana emosional akan sangat berpengaruh.

Hubungan antara siswa dan guru, yang ditentukan oleh:

- e. perlakuan guru terhadap siswa,
- f. oleh sikap siswa terhadap guru tertentu,
- g. oleh stereotip budaya dari guru sebagai kelompok,
- h. dan oleh teknik mengajar serta kedisiplinan yang dipergunakan,

akan mempengaruhi sikap siswa terhadap mata pelajaran tertentu, seperti halnya terhadap pendidikan secara umum. Sikap ini pada akhirnya akan mempengaruhi kualitas pekerjaan akademis siswa – yang merupakan dasar dari evaluasi diri dan sosial.

Karena keberhasilan akademis sangatlah dihargai, khususnya oleh orang dewasa, maka tingkat kesuksesan yang dicapai seorang siswa akan mempengaruhi kepribadiannya melalui evaluasi diri dan sosial. Setiap siswa akan menyadari kesuksesan atau kegagalannya dalam bidang ini melalui simbol kesuksesan akademis: promosi, peringkat, kehormatan, serta gelar. Kesignifikanan reaksi seseorang dalam kehidupannya sebagai seorang siswa terhadap simbol kesuksesan ini akan mempengaruhi caranya dalam bereaksi.

Bagi banyak siswa kesuksesan yang diraih dalam aktivitas ekstrakurikuler jauh lebih penting dibanding kesuksesan dalam bidang pendidikan. Hal ini merupakan refleksi dari sikap orang tua dan rekan sejawat – orang-orang yang paling berpengaruh di dalam kehidupan seseorang. Kesuksesan yang diraih dalam bidang ekstrakurikuler dapat mendorong munculnya perilaku yang positif terhadap sekolah dan mendorong penilaian diri yang positif. Hal tersebut menjadi pembenaran bagi sebagian sikap negatif seseorang terhadap sekolah. Namun di sisi lain, kegagalan dalam bidang ekstrakurikuler dianggap oleh sebagian besar siswa sebagai sesuatu

yang lebih menurunkan ego dibandingkan dengan kegagalan dalam bidang akademik, dan oleh karenanya akan memiliki dampak yang lebih membahayakan konsep diri.

Efek dari kesuksesan dalam bidang ekstrakurikuler sangatlah dipengaruhi oleh besarnya penerimaan dari rekan sejawat terhadap seseorang.

Siswa yang tidak diterima dikarenakan ia termasuk ke dalam kelompok

- f. keagamaan atau etnis minoritas,
- g. karena kecacatan fisiknya,
- h. atau karena secara mental ia berbeda dari rekan-rekannya,
- i. status sosial ekonomi,
- j. atau pergaulannya di lingkungan kelas (*classroom behavior*),

akan mengalami penolakan dari rekan sejawatnya serta menunjukkan sikap yang negatif terhadap sekolah. Kebencian mereka akan sekolah dapat menimbulkan penyesuaian diri yang buruk terhadap sekolah dan dapat membahayakan kepribadiannya.

Mata pelajaran di sekolah dapat juga memberikan pengaruh langsung terhadap kepribadian, yakni dengan mempengaruhi pola karakteristik siswa dalam beraksi terhadap orang dan situasi tertentu, serta secara tidak langsung dengan mempengaruhi sikapnya terhadap sekolah, yang pada akhirnya akan juga mempengaruhi penyesuaian dirinya terhadap sekolah.

Bagaimana cara seorang siswa bereaksi terhadap mata pelajaran tergantung kepada:

- h. relevansi mata pelajaran tersebut,
- i. cara mereka dididik,
- j. besarnya penguasaan mereka terhadap mata pelajaran tersebut,
- k. banyaknya waktu dan usaha yang ia curahkan untuk mata pelajaran tersebut,
- l. kesesuaian antara mata pelajaran dengan gender,
- m. reaksi dari rekan sejawat terhadap mata pelajaran tersebut,
- n. serta peluang yang dimiliki seseorang untuk menguasai mata pelajaran itu.

Jika setiap anak menyadari bahwa setiap sekolah dan perguruan tinggi mendapatkan penilaian yang berbeda dari kelompok sosial (masyarakat), maka jenis sekolah atau perguruan tinggi yang dipilih oleh seseorang akan mempengaruhi kepribadiannya. Secara tidak langsung pengaruh akan muncul melalui penilaian orang lain terhadap dirinya berdasarkan identifikasinya dengan sekolah atau perguruan tinggi, dan secara langsung melalui minat, sikap serta nilai yang diperolehnya berdasarkan identifikasinya dengan guru dan teman sekelasnya, serta berdasarkan mata pelajaran yang dikontraknya.

Pengaruh dari sekolah atau perguruan tinggi terhadap kepribadian seseorang, muncul lebih banyak dari penilaian seseorang terhadap institusi pendidikan tempatnya menimba ilmu, dibandingkan dari pendidikan yang diterimanya.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI PENGARUH FAKTOR
KELUARGA TERHADAP KEPRIBADIAN
(Chapter 13)**

**Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 13

Memahami Pengaruh Faktor Keluarga Terhadap Kepribadian

Hubungan yang dimiliki seseorang dengan keluarganya merupakan faktor yang paling menentukan perkembangan kepribadiannya. Pengaruh keluarga pada setiap jenjang usia sama besarnya, bukan hanya di masa kanak-kanak saja, meskipun pada usia tertentu sebagian anggota keluarga memiliki pengaruh yang lebih dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain.

Alasan utama dari pengaruh keluarga yang dominan terhadap kepribadian adalah:

- e. banyaknya waktu yang dihabiskan di rumah,
- f. kendali yang dimiliki anggota keluarga terhadap perilaku seseorang,
- g. hubungan emosional yang dimiliki oleh seseorang dengan keluarganya,
- h. serta rasa aman yang diperoleh seseorang di lingkungan rumah.

Pengaruh langsung dari keluarga terhadap perkembangan kepribadian muncul dari:

- b. metode mendidik anak yang digunakan dalam pembentukan pola kepribadian,
- b. serta pengomunikasian minat, sikap dan nilai antar anggota keluarga.

Pengaruh tidak langsung pada mulanya berasal dari:

- c. identifikasi seseorang dengan anggota keluarga yang ia kagumi, hormati, dan ia cintai, serta anggota keluarga yang baik secara sadar maupun tidak ditirunya,
- d. dan pada akhirnya datang dari *mirror image* yang diciptakan oleh anggota keluarga yang dapat digunakan untuk mengevaluasi dirinya sendiri.

Kaum wanita, orang-orang yang tertutup, orang dengan kondisi kesehatan yang buruk, orang yang sangat muda dan sangat tua merupakan kelompok yang paling terpengaruh oleh hubungan dengan keluarga mereka.

Suasana emosional di lingkungan rumah memiliki pengaruh yang lebih besar lagi terhadap kepribadian seluruh anggota keluarga dibandingkan dengan pengaruh yang muncul dari suasana emosional di sekolah.

Suasana emosional positif di lingkungan rumah ditunjang oleh:

- f. empati,
- g. komunikasi antar anggota keluarga,
- h. respek terhadap pendapat setiap anggota keluarga,
- i. kebersamaan,
- j. serta metode yang digunakan dalam menghadapi perselisihan (*disagreement*).

Suasana emosional negatif di lingkungan rumah disebabkan oleh:

- g. perselisihan antara anggota keluarga,
- h. favoritisme,
- i. ketidakcocokan akan peran sebagai anggota keluarga yang harus dimainkannya,
- j. pertentangan antar anggota keluarga dikarenakan perbedaan minat dan nilai,
- k. kendali orang tua yang terlalu otoriter,
- l. serta kurangnya keharmonisan antar anggota keluarga.

Posisi urutan (ordinal position), atau urutan kelahiran seseorang di dalam keluarga akan juga mempengaruhi kepribadian secara langsung, yakni melalui peran yang harus dimainkan oleh seseorang, dan secara tidak langsung melalui pengaruh posisi urutan terhadap suasana rumah. Pengaruh yang timbul akan berbeda pada wanita dan pria. Pengaruh posisi urutan terhadap kepribadian seseorang di masa kecil akan terbawa sampai ia dewasa. Penelitian mengenai pengaruh posisi urutan menunjukkan bahwa terdapat sindrom kepribadian yang dapat diprediksi pada anak sulung, bungsu dan tengah, meskipun hal ini tidak berlaku secara universal.

Besarnya keluarga akan mempengaruhi kepribadian, secara langsung dengan menentukan peran yang dimainkan oleh seseorang dalam konstelasi keluarga, dan secara tidak langsung melalui suasana rumah yang secara karakteristik tergantung kepada besarnya keluarga. Suasana rumah pada akhirnya dipengaruhi oleh penilaian anggota keluarga, khususnya orang tua, terhadap besarnya keluarga (jumlah anggota keluarga).

Karena *posisi urutan* berpengaruh terhadap pembentukan sindrom kepribadian yang secara karakteristik ditemukan pada orang-orang yang memiliki

posisi penting (spesifik) di dalam keluarganya, maka secara karakteristik, meskipun tidak berlaku secara universal, hanya terdapat sindrom kepribadian untuk anak-anak, dan untuk orang-orang yang dibesarkan di dalam keluarga yang kecil, menengah dan besar. Besarnya keluarga (banyaknya jumlah anggota keluarga) mempengaruhi kepribadian orang tua dan anak-anaknya, di mana pada umumnya *pengaruh dalam keluarga kecil akan lebih positif* dibandingkan dengan pengaruh yang muncul dalam keluarga besar, ataupun dalam keluarga dengan satu anak.

Komposisi keluarga akan mempengaruhi kepribadian, secara langsung melalui jenis anggota keluarga yang dapat dijadikan sumber identifikasi dan imitasi. Secara tidak langsung, seperti halnya pada besarnya keluarga, pengaruh terhadap kepribadian muncul dari efek komposisi keluarga terhadap suasana rumah dan dari penilaian setiap anggota keluarga terhadap individu.

Komposisi bisa berupa keluarga inti (terdiri dari orang tua dan anak) atau keluarga besar (*extended*) (terdiri dari keluarga inti ditambah sanak saudara yang tinggal di bawah atap yang sama dengan keluarga inti). Di dalam setiap jenis keluarga tersebut, dapat ditemukan anggota keluarga yang tunggal atau mungkin kembar. Sebuah keluarga inti bisa saja terdiri dari dua orang tua kandung (ibu dan bapak), orang tua tunggal, atau satu orang tua kandung dan satu orang tua tiri. Keluarga, baik keluarga inti maupun keluarga besar, mungkin didominasi oleh satu gender atau terdiri dari kedua gender dalam jumlah yang berbeda. Perbedaan usia lebih banyak ditemukan di dalam keluarga besar, dibandingkan dalam keluarga inti. Variasi ini secara nyata akan mempengaruhi suasana rumah (apakah akan harmonis atau mengalami konflik).

Perselisihan dalam suasana rumah biasanya diakibatkan oleh invasi pihak luar untuk jangka waktu yang berbeda. Penyusup (*invader*) bisa berupa pembantu rumah tangga, tamu, ataupun orang tua tiri. Selama orang-orang tersebut masih ada di lingkungan keluarga, perselisihan akan tetap terjadi dan semakin memburuk, walaupun biasanya kondisi akan mereda pada saat orang-orang tersebut pergi.

Peran dalam keluarga. Tanpa mempertimbangkan besarnya keluarga maupun komposisi keluarga, setiap anggota keluarga dituntut untuk memainkan *peran tertentu*. Peranan tersebut mungkin sudah sedari dulu ditentukan, atau dipilih sendiri oleh anggota keluarga dengan atau tanpa persetujuan anggota keluarga

lainnya. Jika seseorang memperoleh kepuasan dalam memainkan peran yang diharapkannya, maka hal ini akan menyebabkan penilaian positif dari anggota keluarga lainnya, dan pada akhirnya menyebabkan evaluasi diri yang positif, yang akan mempengaruhi kepribadian secara langsung. Secara tidak langsung, efek kepribadian terhadap *role-playing* datang dari pengaruh yang dimilikinya terhadap suasana rumah.

Keberhasilan seseorang dalam memainkan peranannya di dalam keluarga dipengaruhi oleh:

- e. sikapnya terhadap peran tersebut, konsepnya akan peran tersebut,
- f. sikap masyarakat terhadap peran,
- g. kepuasan yang diperolehnya dari peran yang dimainkannya,
- h. serta banyaknya kesempatan yang ia peroleh dalam menentukan pilihannya (perannya) tersebut.

Berganti peran, terutama jika peran awal merupakan peran yang disukainya, akan menyebabkan seseorang mengalami stres yang kemudian akan turut membahayakan suasana rumah serta akan memberikan efek yang negatif terhadap kepribadian seluruh anggota keluarga.

Penyimpangan. Jika seseorang diasosiasikan ke dalam sebuah keluarga yang dinilai berbeda (menyimpang) dari keluarga lain yang terdapat di dalam masyarakat, maka ia akan merasa dipermalukan (*embarrassement*) dan malu (*shame*). Penyimpangan yang terjadi dalam keluarga memiliki efek yang merugikan suasana rumah, juga merugikan konsep diri dari orang-orang yang menjadi bagian dari keluarga tersebut.

Keluarga yang pada umumnya mengalami penyimpangan adalah:

- f. keluarga tunggal (*solo family*),
- g. keluarga yang mengalami perceraian,
- h. keluarga dengan orang tua tiri,
- i. keluarga janda,
- j. serta keluarga dengan satu atau beberapa anggota keluarga yang berperilaku menyimpang dari aturan-aturan yang berlaku di masyarakat.

Semakin besar perbedaan pola sebuah keluarga dari pola keluarga lain di dalam masyarakat, maka akan semakin negatif pula penilaian sosial yang diterima

oleh seluruh anggota keluarga tersebut, serta semakin besar pula peluang terjadinya suasana rumah yang keruh (diwarnai oleh perselisihan).

Usman Najatai (2004): 339-342 mengemukakan pendapatnya bahwa kepribadian anak sangat dipengaruhi kondisi lingkungan sosial kemasyarakatan dan budaya setempat. Kepribadian anak juga dipengaruhi oleh:

- i. tradisi, nilai-nilai, dan perilaku kedua orang tuanya.,
- j. metode pendidikan yang dipergunakan kedua orang tua,
- k. perlakuan kedua orang tua,
- l. bahasa sebagai alat komunikasi kedua orang tuanya,
- m. agama orang tuanya
- n. akhlak
- o. kecenderungan serta
- p. pemikiran kedua orang tuanya.

Rasulullah saw mengisyaratkan pentingnya pengaruh keluarga pada kepribadian anak dalam sabdanya:

ما من مولود إلا يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري، مسلم، أبو داود، ترمذی)

“Tidak ada seorang bayipun kecuali dia terlahir berdasarkan fithrah. Lantas kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi, Nashrani, maupun Majusi. (HR>Bukhari, Muslim dan Abu Dawud)

الرجل على دين خليله فلينظر أحدكم من يخالل (أبو داود، ترمذی)

”Keyakinan seseorang itu sesuai dengan agama rekannya. Oleh karena itu, apabila salah seorang dari kalian ingin mengetahui lebih dalam mengenai seseorang, hendaklah dia melihat siapa yang menjadi rekan orang tersebut” (H.R. Abu Dawud dan At Turmudzi)

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

Najati, Usman, Muhammad, (Penerjemah Wawan Djunaedi S: 2006)
Psikologi dalam Tinjauan Hadits Nabi, Jakarta, Mustaqim

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI KARAKTERISTIK DAN FAKTOR YANG
MEMEPENGARUHI KEPRIBADIAN YANG SAKIT
(Chapter 14)**

**Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 14

Memahami Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian yang Sakit

Kepribadian yang tidak sehat merupakan kondisi terjadinya “kerusakan” (*breakdown*) struktur kepribadian yang akan mengakibatkan berkurangnya kemampuan penyesuaian diri dan sosial seseorang. Kepribadian seperti ini biasanya disebut oleh para ilmuwan sebagai “terganggu” (*disturbed*), sedangkan orang awam menyebutnya dengan istilah “aneh” (*peculiar*) atau “gila” (*crazy*).

Sebuah kepribadian yang normal bukan harus berarti bahwa kepribadian itu sehat. Seseorang dapat dikatakan memiliki kepribadian yang sehat jika perilakunya sesuai dengan tuntutan masyarakat, dan dengan berperilaku seperti itu ia memperoleh kepuasan. Orang awam menggunakan istilah “normal” dan “abnormal” untuk menggambarkan pola karakteristik seseorang dalam menyesuaikan diri tanpa mempertimbangkan kepuasan yang diperoleh seseorang atas perilaku yang ditunjukkannya. Karenanya pemberian istilah “sehat” dan “sakit” dianggap lebih tepat.

Seperti halnya penyakit fisik yang dapat didiagnosa secara lebih baik oleh orang-orang yang terlatih di bidang kedokteran, maka penyakit kepribadian akan dapat didiagnosa secara lebih baik pula oleh orang-orang yang terlatih di bidang diagnosa kepribadian – yakni para *pronologist*. Proses diagnosa tersebut dilakukan dengan cara memformulasikan konsep dari kepribadian yang sehat berdasarkan penelitian terhadap orang-orang yang dianggap memiliki kemampuan penyesuaian diri dan sosial yang baik, kemudian konsep tersebut digunakan sebagai standar pembanding dengan kepribadian yang lain untuk melihat apakah kepribadian lain yang dibandingkan itu sesuai atau bahkan menyimpang dari konsep kepribadian yang menjadi standar tersebut.

Terdapat banyak bukti yang menunjukkan bahwa penyakit kepribadian (*personality sickness*) lebih banyak terjadi pada masa kini dibandingkan pada masa lampau. Hal ini dapat terjadi dikarenakan:

- d. penyakit tersebut kini lebih dikenali (disadari),

- e. karena tersedia lebih banyak bukti mengenai orang-orang yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri (*poorly adjusted people*),
- f. atau karena stres dan perubahan yang sering terjadi dalam kehidupan modern dapat menyebabkan terganggunya kepribadian seseorang.

Penyakit kepribadian (kepribadian yang sakit) dapat terjadi pada:

- d. usia berapapun,
- e. masa yang paling rawan adalah saat di mana seseorang mengalami perubahan fisik
- f. atau saat di mana seseorang secara radikal dipaksa untuk memainkan peran yang sangat berbeda dari peran terdahulunya.

Kepribadian yang sakit dapat disebabkan:

- c. oleh kondisi fisik, baik oleh gangguan kelenjar maupun gangguan syaraf yang dapat mengganggu homeostasis tubuh,
- d. namun pada umumnya hal ini disebabkan oleh kondisi psikologi yang ditandai oleh kegelisahan yang pada akhirnya akan menyebabkan terjadinya penolakan diri (*self-rejection*).

Penolakan diri diakibatkan oleh banyak hal. Pada umumnya penolakan diri diakibatkan:

- k. oleh cita-cita yang tidak realistis;
- l. hambatan yang muncul dari lingkungan yang menghambat seseorang melakukan hal yang ingin dan dapat ia lakukan;
- m. sikap sosial (masyarakat) yang negatif;
- n. keterbatasan personal baik dari segi fisik maupun psikologis;
- o. ketegangan emosional yang berat dan berkepanjangan;
- p. kegagalan yang berulang;
- q. identifikasi dengan orang-orang yang salah dalam menyesuaikan diri (*maladjusted people*);
- r. kurangnya perspektif yang mengakibatkan seseorang “memperbuas” kelemahannya (*exaggeration of weaknesses*);

- s. cara mendidik anak yang kurang tepat, terutama jika cara mendidik yang dipilih terlalu otoriter atau terlalu permisif:
- t. serta kurangnya motivasi untuk dapat menerima sesuatu yang tidak sesuai dengan harapannya.

Penolakan diri (*Self-rejection*) merupakan sesuatu yang dapat dikendalikan, namun sayangnya baru sedikit orang yang tahu cara mengendalikannya.

Kepribadian yang sakit dibagi ke dalam dua kategori:

- c. pertama, kepribadian yang dapat memberikan kepuasan terhadap individu yang bersangkutan, namun tidak dapat diterima oleh masyarakat,
- d. dan yang kedua, kepribadian yang diterima oleh masyarakat, namun tidak dapat memberikan kepuasan terhadap individu tersebut.

Seperti halnya pada penyakit fisik, maka pada penyakit kepribadian juga ditandai oleh gejala-gejala yang dapat memberikan tanda kepada orang yang bersangkutan, juga terhadap orang-orang yang berada di sekitarnya bahwa ia sedang dalam keadaan yang tidak sehat. Arti dari tanda bahaya akan kepribadian yang sakit ini sangatlah beragam tergantung kepada usia dan gender seseorang, meskipun begitu tanda ini menunjukkan terdapatnya kondisi psikologis yang tidak sehat.

Gejala-gejala dari ancaman penyakit kepribadian yang terdapat pada orang di semua kelompok usia, dan pada pria maupun wanita, pada umumnya berupa:

- i. ketidakmatangan perilaku dan sikap,
- j. regresi terhadap pola penyesuaian diri awal yang lebih disukai seseorang,
- k. kekejaman,
- l. perilaku anti sosial,
- m. mekanisme bertahan (membela diri),
- n. pamer,
- o. obat psikologis (*psychological pain-killers*), *under-and overconformity*,
- p. serta usaha dan percobaan bunuh diri.

Variasi yang dapat ditebak dari penyakit kepribadian dipengaruhi oleh:

- g. usia,
- h. gender,
- i. status sosio-ekonomi,
- j. besarnya keluarga,

- k. popularitas,
- l. serta jenis dari penyakit kepribadian tersebut.

Memiliki pengetahuan tentang variasi tersebut, akan memberikan kemudahan dalam menebak kapan dan dalam kondisi yang bagaimana penyakit kepribadian akan muncul dalam diri seseorang.

Dengan alasan apapun, penyakit kepribadian merupakan masalah yang patut diperhatikan. Penyakit seperti ini cenderung akan bertambah parah, kecuali hal ini segera ditangani oleh orang-orang yang ahli di bidangnya sebelum menjadi semakin parah; penyakit jenis ini bukanlah sesuatu yang berkembang *outgrown*; penyakit seperti ini cenderung menyebar pada kondisi tertentu dan menjadi sesuatu yang sifatnya umum daripada khusus;

Penyakit ini dapat menyebabkan:

- d. penolakan diri
- e. atau dapat memperburuk penolakan sosial yang sudah ada;
- f. dan juga dapat menyebabkan rasa tidak bahagia baik dalam diri si penderita maupun dalam diri orang-orang yang berada di sekitar penderita.

Hanya terdapat sedikit, bahkan sama sekali tidak terdapat bukti yang menunjukkan bahwa seseorang dapat “mengembangkan” (*outgrow*) penyakit kepribadian, atau bahwa penyakit kepribadian dapat disembuhkan dengan sendirinya, seperti halnya yang sering terjadi pada penyakit fisik. Sebaliknya, terdapat bukti kuat yang menunjukkan bahwa penyakit kepribadian, jika diabaikan, akan menjadi lebih parah dan menulari bagian lain dari perilakunya yang sehat.

Karena penyakit kepribadian merupakan hal yang serius, maka serangan yang agresif dari penyakit tersebut sangatlah penting untuk segera diatasi, karena:

- e. hal tersebut dapat memberikan diagnosa penyebab munculnya penyakit,
- f. mengingatkan penderita akan asal-usul,
- g. penyebab dan bahaya penyakit yang akan dihadapinya,
- h. serta membantu menentukan jenis terapi yang harus dilakukan.

Masing-masing langkah ini merupakan hal yang sulit untuk dilakukan. Tidak terdapat “obat yang mujarab” (*the wonder drugs*) yang dapat menyembuhkan penyakit kepribadian seperti halnya pada penyakit fisik, dan si penderita haruslah

lebih bertanggung jawab dan mengikuti segala tahapan yang diperlukan dalam proses penyembuhan penyakitnya.

Karena penyembuhan penyakit kepribadian merupakan hal yang sulit untuk dilakukan, maka diperlukan adanya pertolongan sementara berupa “obat / penahan sakit psikologis” (*psychological pain-killers*) atau perubahan dalam lingkungan agar penyakit tersebut tidak menjadi semakin parah. Untungnya penyakit kepribadian cenderung mengalami perkembangan yang lambat, sehingga tersedia cukup banyak waktu untuk mengenali gejalanya sedari awal, serta menyusun langkah-langkah yang akan diambil untuk mencegah hal tersebut agar tidak menjadi parah.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

**PERSONALITY DEVELOPMENT
(PERKEMBANGAN KEPRIBADIAN)
MEMAHAMI KARAKTERISTIK
DAN FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
KEPRIBADIAN YANG SEHAT
(Chapter 15)
Salah satu tugas mata kuliah Pengembangan Kepribadian
Dosem Pembina: Prof.Dr. H. Djawad Dahlan
Dr.H.Juntika Nurihsan**



**Oleh :
Dudung Rahmat Hidayat
NIM 0605493**

**PROGRAM PENDIDIKAN UMUM
SEKOLAH PASCASARJANA
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA
2007**

BAB 15

Memahami Karakteristik dan Faktor yang Mempengaruhi Kepribadian yang Sehat

Orang-orang dengan kepribadian yang sehat dituntut untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik. Hal ini dikarenakan mereka mampu memuaskan kebutuhan, minat serta cita-citanya melalui perilaku mereka yang sesuai dengan harapan masyarakat. Seseorang dengan kepribadian yang sehat adalah seseorang yang dapat mengaktualisasikan dirinya (*self-actualizing*).

Sangatlah sulit untuk dapat menentukan jumlah orang-orang dengan kepribadian yang sehat dibandingkan dengan menentukan jumlah orang dengan kepribadian yang sakit. Kurangnya catatan / dokumen yang tersedia mengenai orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, serta dikarenakan adanya ambiguitas mengenai arti dari “kepribadian yang sehat” , maka muncul keyakinan umum di kalangan *personologist* bahwa terdapat lebih banyak orang yang memiliki kepribadian yang sehat. Namun di sisi lain, muncul juga keyakinan bahwa jumlah orang dengan kepribadian yang sakit mengalami peningkatan.

Diagnosa terhadap kepribadian yang sehat, seperti halnya diagnosa terhadap kepribadian yang sakit, hanya dapat dilakukan dengan lebih baik oleh *personologist*. Ketika sebuah diagnosa dilakukan, maka terdapat dua kriteria yang dipertimbangkan:

- a. tingkat kepuasan yang diperoleh seseorang dari peran yang ia mainkan dalam hidupnya, serta
- b. kesesuaian peran tersebut dengan karakteristik yang diakui baik oleh orang awam, maupun oleh *personologist*.

Dari penelitian terhadap orang-orang dengan latar belakang sosial dan budaya yang berbeda, *personologist* telah menemukan karakteristik tertentu dari orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik, atau memiliki kepribadian yang sehat.

Beberapa karakteristik yang paling penting yaitu:

- a. kemampuan untuk menilai / menghargai dirinya secara realistis dan
- b. melakukan pendekatan yang realistis terhadap situasi itu,

- c. kemampuan untuk mengevaluasi prestasinya secara realistis,
- d. penerimaan atau tanggung jawab,
- e. prestasi dari otonomi serta
- f. pengendalian emosi yang dapat diterima,
- g. orientasi terhadap tujuan (*goal-orientation*) dan
- h. orientasi terhadap hal-hal lain di luar dirinya (*outer-orientation*),
- i. kemampuan untuk memperoleh penerimaan/ pengakuan dari masyarakat,
- j. menjadi seseorang yang dipengaruhi oleh filosofi kehidupan (*being philosophy-of-life-directed*), serta menjadi bahagia.

Personologist menganggap karakteristik ini sebagai tanda dari sindrom kepribadian yang sehat.

Karena secara tidak diragukan lagi kebahagiaan merupakan salah satu karakteristik utama dari sindrom kepribadian yang sehat, maka telah dilakukan penelitian lebih lanjut untuk menyelidiki faktor utama yang bertanggung jawab terhadap kepribadian.

Hasil penelitian tersebut menunjukkan tiga faktor utama yang mempengaruhi kebahagiaan seseorang – tanpa mempertimbangkan usia, gender, status sosio-ekonomi, atau variabel lainnya – yakni:

- a. prestasi (*achievement*),
- b. penerimaan (*acceptance*),
- c. dan afeksi (*affection*).

Ketiga faktor ini sering disebut sebagai “Tiga A Kebahagiaan” (*the Three A's of Happiness*).

Seperti halnya kepribadian yang sakit dapat disebabkan oleh faktor fisik maupun psikologis, begitu pula kepribadian yang sehat. Kesehatan fisik yang baik, yang selalu disertai dengan homeostasis fisik (*body homeostasis*), akan dapat mempengaruhi terbentuknya konsep diri yang positif. Faktor psikologis utama yang berperan dalam kepribadian yang sehat adalah penerimaan diri; hal ini hanya dapat terjadi jika seseorang tidak mengalami tekanan / stres, atau terdapatnya harmoni dalam diri seseorang. Jika seseorang memiliki konsep diri yang positif, maka ia akan menyukai dan menerima dirinya.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penerimaan diri pada umumnya adalah lawan / kebalikan dari faktor-faktor yang dapat menimbulkan penolakan diri.

Faktor yang paling penting yakni:

- a. pemahaman diri (*self-understanding*),
- b. harapan / cita-cita yang realistis,
- c. tidak adanya hambatan dari lingkungan,
- d. perilaku sosial yang positif,
- e. tidak adanya tekanan emosional yang berat,
- f. pengaruh yang besar dari kesuksesan,
- g. identifikasi dengan orang-orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik,
- h. perspektif diri (*sel-perspective*),
- i. didikan yang baik di mas kanak-kanak, serta
- j. konsep diri yang stabil.

Pengaruh dari konsep diri sangatlah bergantung kepada jenis penyesuaian diri dan sosial yang dipilih oleh seseorang. Karena penerimaan diri mempengaruhi penerimaan sosial, maka hal ini akan turut mempengaruhi penyesuaian sosial yang lebih baik lagi.

Beberapa pengaruh utama dari penerimaan diri terhadap penyesuaian diri dapat dilihat melalui kemampuan seseorang dalam:

- a. menyadari kesalahannya,
- b. dalam sifat percaya diri (*self-confidence*) serta
- c. menghargai dirinya sendiri (*self-esteem*),
- d. kesudiannya menerima kritikan dari orang lain,
- e. kemampuannya dalam membuat penilaian diri yang kritis (*critical self-appraisals*) serta
- f. dalam mengoreksi kelemahan dirinya,
- g. kemampuannya untuk jujur terhadap dirinya dan terhadap orang lain,
- h. rasa keamanan pribadi,
- i. kemampuan untuk memanfaatkan kemampuannya seefektif mungkin,
- j. penolakannya untuk tunduk terhadap orang lain, serta
- k. rasa puas yang dimilikinya dengan menjadi dirinya sendiri tanpa harus

menjadi orang lain.

Efek dari penerimaan diri (self-acceptance) terhadap penyesuaian sosial sangatlah penting. Orang yang dapat menerima dirinya sendiri akan dapat pula:

- a. menerima orang lain,
- b. menunjukkan ketertarikan kepada orang lain,
- c. serta dapat berempati terhadap mereka.

Orang tersebut akan juga memiliki toleransi terhadap kelemahan yang dimiliki orang lain dan akan berusaha untuk membantu mereka. Karena perilaku yang ditunjukkannya, maka peluang yang dimilikinya untuk dapat diterima oleh masyarakat menjadi semakin besar, meskipun masih terdapat faktor-faktor lain di luar kendalinya yang dapat mempengaruhi penerimaan masyarakat terhadap dirinya.

Terdapat usia tertentu yang menunjukkan adanya kepribadian yang sehat pada setiap orang, hal ini dikarenakan pada masa-masa tersebut terdapat penerimaan diri yang positif.

Peluang seseorang untuk memiliki kepribadian yang sehat akan semakin besar jika:

- a. homeostasis tubuh dalam kondisi normal,
- b. jika tidak terdapat penyesuaian diri yang radikal dalam pola kehidupan seseorang,
- c. jika tidak mengalami beban dan tekanan, dan
- d. jika sikap masyarakat terhadap kelompok umur seseorang positif,
- e. jika masih balita, masa kanak-kanak, dan remaja

Meskipun semua orang memiliki keinginan untuk membuat penyesuaian pribadi dan sosial yang baik, serta ingin bahagia, namun banyak dari mereka tidak mengetahui cara melakukannya, hal ini dikarenakan *personology* merupakan ilmu yang relatif baru dan hasil temuannya belumlah disebarluaskan. Lebih jauh lagi, memiliki kepribadian yang sehat bukanlah sesuatu yang dapat dilakukan oleh orang lain. Tanggung jawab ini ada di tangan masing-masing individu. Seorang ahli *personology* hanya bisa memberitahukan caranya saja (*the know-how*). Informasi yang diberikan tersebut berupa saran, bagaimana seseorang dapat lebih menerima dirinya sendiri – karena hal tersebut merupakan esensi yang fundamental dari kepribadian yang sehat.

Daftar Pustaka

Hurlock, Elizabeth, B. (1974) *Personality Development*, New York :Mc Graw.Hill Book Company.

